

**PENGARUH *GOOD CORPORATE
GOVERNANCE* DAN PROFITABILITAS
TERHADAP PENGUNGKAPAN *CORPORATE
SOCIAL RESPONSIBILITY***

(STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2016)

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

**KARINA RIES JAYANTI
NIM. 135030201111136**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
PRODI ILMU ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI KEUANGAN
MALANG
2018**

MOTTO

**“So endure patiently, with a beautiful
patience.”**

(Q.S. Al Ma’arij : 5)



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Profitabilitas
terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Disusun oleh : Karina Ries Jayanti

NIM : 135030201111136

Fakultas : Ilmu Administrasi

Program Studi : Ilmu Administrasi Bisnis

Konsentrasi/Minat : Keuangan

Malang, 5 Januari 2018

Dosen Pembimbing,

Drs. Achmad Husaini, Drs., M.AB.
NIP. 19580706 198503 1 004

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi Fakultas Ilmu
Administrasi Universitas Brawijaya, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 21 Maret 2018
Jam : 08.00 WIB
Skripsi atas nama : Karina Ries Jayanti
Judul : Pengaruh Good Corporate Governance dan Profitabilitas
terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Dan dinyatakan **LULUS**

MAJELIS PENGUJI

Ketua

Drs. Achmad Husaini, M. AB
NIP. 19580706 198503 1 004

Anggota

Anggota

Drs. Topowijono, M. Si
NIP. 19530704 198212 1 001

Dessanti Putri Sekti Ari, SE, MSA, Ak
NIP. 19881223 201504 2 001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU) No 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 3 Januari 2018

Nama : Karina Ries Jayanti
NIM : 135030201111136

RINGKASAN

Perusahaan memiliki kewajiban untuk menjaga lingkungan eksternal agar tidak menimbulkan dampak yang negatif, seperti pencemaran dan kerusakan lingkungan. Keseimbangan hubungan perusahaan dengan *stakeholders* (lingkungan dan masyarakat) merupakan sesuatu yang perlu dijaga, sehingga perusahaan harus menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai suatu kewajiban. Penelitian dilakukan dengan mengambil sampel pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2016. Perusahaan sektor pertambangan merupakan perusahaan yang memberikan nilai tambah ekonomi yang besar di Indonesia, namun kegiatan operasionalnya menimbulkan dampak pencemaran lingkungan yang besar pula. Penelitian ini menggunakan ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, kepemilikan institusional sebagai karakteristik *Good Corporate Governance* (GCG), sedangkan ROE dan ROA sebagai karakteristik profitabilitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh GCG dan profitabilitas terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2016.

Jenis penelitian ini adalah eksplanatori. Populasi dalam penelitian adalah perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di BEI periode 2015-2016, yaitu sebanyak 40 perusahaan. Sampel yang memenuhi kriteria penelitian adalah 31 perusahaan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan uji koefisien determinasi.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa diantara ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, ROE dan ROA, variabel yang paling berpengaruh adalah ROA, sedangkan hasil pengujian peneliti menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Saran yang diberikan penulis adalah perusahaan sektor pertambangan sebaiknya mencantumkan pengungkapan CSR dalam laporan tahunan atau laporan berkelanjutan dengan lebih rinci, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan lebih banyak variabel lain untuk menemukan suatu model standar baru pendugaan pengungkapan CSR perusahaan, dan juga memperluas periode pengamatan sehingga akan lebih memberikan kemungkinan dalam memperoleh kondisi yang sebenarnya.

SUMMARY

Karina Ries Jayanti, 2017. The influence of Good Corporate Governance and Profitability on the Extent of Corporate Social Responsibility Disclosure (Study on Mining Sector Companies that listed on Indonesian Stock Exchange (IDX) in 2015-2016), Drs. Achmad Husaini, MAB.

The company has an obligation to take care of the external environment, in order to not cause negative impacts, such as pollution and environmental damage. The balance of the company's relationships with stakeholders (society and environment) is something that needs to be cared so companies should implement Corporate Social Responsibility (CSR) as an obligation. Research done by the company have taken small samples on the mining sector which is listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015-2016. The company's mining sector is a company that provides value-added economy in Indonesia, but its operational activities pose a great environmental pollution impact anyway. This research uses the size of the Board of Commissioners, the independence of the Board of Commissioners, the ownership of the institutional as the characteristics of Good Corporate Governance (GCG), while ROE and ROA as characteristics of profitability.

This research aims to know the influence of GCG and Profitability on the extent of CSR disclosure at the company's mining sector registered in BEI 2015-2016 period.

This type of research is explanatory. The population in the study is the mining sector that listed on IDX in 2015-2016, as many as 40 companies. The sample that suit the criteria is 31. The data analysis used in the study is a classic assumption test, multiple regression analysis, and test the determination of the coefficient.

The previous research shows that between the size of the Board of Commissioners, the independence of the Board of Commissioners, institutional ownership, ROE, ROA, the most influential variable is ROA, while this research indicate that ROA did not effect on against the disclosure of CSR.

The advice given is the author of the mining sector should include the disclosure of CSR annual report or sustainability report with more detail, further research is expected to use more other variables to find a new standard model prediction CSR disclosure company, and also extended the period of observation so that it will better give the possibility to obtain the actual conditions.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2016)”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS. selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. M. Al Musadieg, MBA selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Bapak Dr. Wilopo, MAB selaku Ketua Prodi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya
4. Bapak Mohammad Iqbal, S.Sos, MIB. DBA selaku Dosen Penasihat Akademik dari semester 1 sampai semester 8
5. Bapak Drs. Achmad Husaini, M.AB selaku Komisi Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan dalam penyusunan skripsi ini

6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya atas ilmu dan nasehat yang telah diberikan kepada peneliti selama perkuliahan
7. Alm. Ayahanda Shon Haji, Ibunda Suharini Pratiwi, Bramantyo Pras Setyo Herlambang, dan Fariz Armand Fadhilah, yang selalu menjadi inspirasi dan memberi semangat untuk peneliti
8. Wiwit Herdianti, Hani Majdina Adha, Diah Agustina, Albar Gunarso, dan Klara Noviantika Sandy, Rosyi, Ika, Hani Fajriani, Mbak Nova yang selalu membantu dan mendukung selama perkuliahan
9. Teman-teman Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Angkatan 2013, yang telah memberikan kesan selama peneliti menempuh pendidikan.
10. Seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung peneliti selama proses pengajuan skripsi hingga saat ini.

Malang, 27 Desember 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|-------------|
| MOTTO | i |
| PERNYATAAN ORIINALITAS SKRIPSI..... | iv |
| RINGKASAN | v |
| SUMMARY | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| D. Kontribusi Penelitian..... | 7 |
| E. Sistematika Pembahasan | 8 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| A. Penelitian Terdahulu | 10 |
| B. <i>Good Corporate Governance</i> | 18 |
| 1. Pengertian GCG | 18 |
| 2. Prinsip-prinsip GCG | 19 |
| 3. Ukuran Dewan Komisaris | 20 |
| 4. Independensi Dewan Komisaris..... | 20 |
| 5. Kepemilikan Institusional | 21 |
| C. Profitabilitas | 21 |
| 1. <i>Gross Profit Margin (GPM)</i> | 22 |
| 2. <i>Operating Profit Margin (OPM)</i> | 22 |
| 3. <i>Net Profit Margin (NPM)</i> | 23 |
| 4. <i>Total Assets Turnover</i> | 23 |
| 5. <i>Return on Investment (ROI)</i> | 23 |
| 6. <i>Return of Assets (ROA)</i> | 24 |
| 7. <i>Return of Equity (ROE)</i> | 24 |
| D. <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> | 24 |
| 1. Pengertian CSR | 24 |
| 2. Manfaat Pelaksanaan CSR | 26 |
| 3. Model Pelaksanaan CSR | 27 |
| 4. CSR sebagai Strategi Bisnis..... | 28 |
| 5. Pengungkapan CSR..... | 29 |
| E. Pengaruh GCG terhadap CSR | 32 |
| F. Pengaruh Profitabilitas terhadap CSR..... | 34 |
| G. Model Konseptual dan Hipotesis Penelitian | 35 |



| | |
|------------------------------|----|
| 1. Model Konseptual | 36 |
| 2. Hipotesis Penelitian..... | 36 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Jenis Penelitian..... | 38 |
| B. Lokasi Penelitian..... | 39 |
| C. Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional Variabel..... | 39 |
| 1. Identifikasi Variabel..... | 39 |
| 2. Definisi Operasional Variabel..... | 39 |
| D. Populasi dan Sampel | 42 |
| 1. Populasi..... | 42 |
| 2. Sampel..... | 42 |
| E. Pengumpulan Data | 44 |
| F. Jenis dan Sumber Data | 44 |
| G. Analisis Data | 45 |
| 1. Analisis Deskriptif | 45 |
| 2. Analisis Statistik Inferensial | 45 |
| a. Uji Asumsi Klasik | 45 |
| b. Analisis Regresi Berganda..... | 48 |
| c. Analisis Koefisien Determinasi | 48 |
| d. Pengujian Hipotesis..... | 49 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| A. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia..... | 50 |
| 1. Sejarah Bursa Efek Indonesia | 50 |
| 2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia..... | 51 |
| B. Gambaran Umum Perusahaan yang Diteliti..... | 51 |
| C. Penyajian Data..... | 63 |
| D. Analisis Data | 72 |
| 1. Analisis Deskriptif | 72 |
| a. Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> | 72 |
| b. Ukuran Dewan Komisaris | 74 |
| c. Independensi Dewan Komisaris | 76 |
| d. Kepemilikan Institusional | 78 |
| e. <i>Return od Equity</i> | 79 |
| f. <i>Return of Assets</i> | 81 |
| 2. Statistik Inferensial..... | 83 |
| a. Uji Asumsi Klasik | 83 |
| 1) Uji Normalitas | 83 |
| 2) Uji Autokorelasi | 85 |
| 3) Uji Multikolinieritas | 86 |
| 4) Uji Heteroskedastisitas | 87 |
| b. Analisis Regresi Linier Berganda..... | 88 |
| c. Uji Koefisien Determinasi..... | 90 |
| d. Uji Hipotesis..... | 90 |
| 1) Uji Pengaruh Simultan (<i>F-test</i>)..... | 90 |



| | |
|---|------------|
| 2) Uji Pengaruh Parsial (<i>t-test</i>)..... | 90 |
| a) Ukuran Dewan Komisaris | 91 |
| b) Independensi Dewan Komisaris | 92 |
| c) Kepemilikan Institusional..... | 92 |
| d) <i>Return of Equity</i> (ROE)..... | 92 |
| e) <i>Return of Assets</i> (ROA)..... | 92 |
| e. Pembahasan..... | 93 |
| a. Pengaruh secara Bersama-sama Ukuran Dewan Komisaris, Independensi Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, ROE, dan ROA terhadap Pengungkapan CSR | 93 |
| b. Pengaruh Masing-masing Variabel Independen | 97 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 101 |
| B. Saran..... | 101 |
| DAFTAR PUSTAKA | 101 |
| LAMPIRAN..... | 102 |



DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 1.1 Pengungkapan CSR Tahun 2016 dengan Pedoman GRI Indeks | 5 |
| Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu | 15 |
| Tabel 4.1 Data Skor Pengungkapan CSR dengan Pedoman GRI versi 3.0 | 64 |
| Tabel 4.2 Data Ukuran Dewan Komisaris | 65 |
| Tabel 4.3 Data Komisaris Independen dan Dewan Komisaris | 66 |
| Tabel 4.4 Data Saham yang Dimiliki Perusahaan..... | 67 |
| Tabel 4.5 Data Saham Perusahaan yang Beredar..... | 68 |
| Tabel 4.6 Data Laba Bersih Sesudah Pajak | 69 |
| Tabel 4.7 Data Modal Sendiri Perusahaan | 70 |
| Tabel 4.8 Data Total Aktiva..... | 71 |
| Tabel 4.9 Pengungkapan CSR..... | 73 |
| Tabel 4.10 Ukuran Dewan Komisaris..... | 74 |
| Tabel 4.11 Independensi Dewan Komisaris..... | 76 |
| Tabel 4.12 Kepemilikan Institusional | 78 |
| Tabel 4.13 <i>Return of Equity</i> (ROE) | 79 |
| Tabel 4.14 <i>Return of Assets</i> (ROA) | 81 |
| Tabel 4.15 Hasil Kolmogorov-Smirnov..... | 84 |
| Tabel 4.16 Run Test | 85 |
| Tabel 4.17 Hasil Uji Multikolinieritas | 86 |
| Tabel 4.18 Persamaan Regresi | 88 |
| Tabel 4.19 Hasil Uji Koefisien Determinasi | 90 |
| Tabel 4.20 Hasil Uji Pengaruh Simultan (<i>F-test</i>) | 90 |
| Tabel 4.21 Uji Pengaruh Parsial..... | 91 |

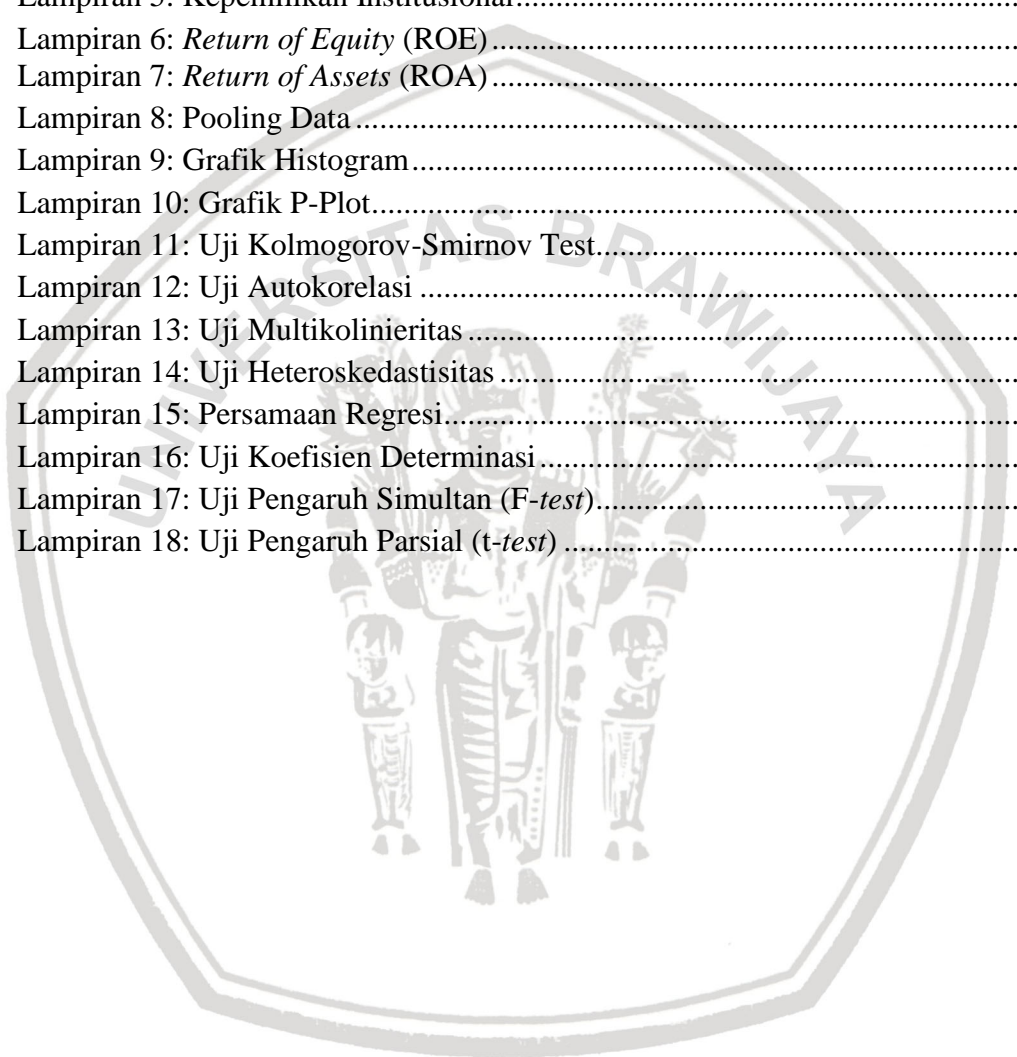
DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|---------|
| Gambar 2.1 Model Konseptual | 34 |
| Gambar 2.2 Hipotesis Penelitian..... | 34 |
| Gambar 4. 1 Grafik Histogram..... | 83 |
| Gambar 4.3 Hasil Uji Heterokedasitisitas..... | 84 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|---|---------|
| Lampiran 1: GRI INDEKS VERSI 3.0 | 107 |
| Lampiran 2: Skor Pengungkapan CSR | 112 |
| Lampiran 3: Pengungkapan CSR | 113 |
| Lampiran 4: Independensi Dewan Komisaris | 114 |
| Lampiran 5: Kepemilikan Institusional..... | 115 |
| Lampiran 6: <i>Return of Equity</i> (ROE)..... | 116 |
| Lampiran 7: <i>Return of Assets</i> (ROA)..... | 117 |
| Lampiran 8: Pooling Data | 118 |
| Lampiran 9: Grafik Histogram..... | 120 |
| Lampiran 10: Grafik P-Plot..... | 120 |
| Lampiran 11: Uji Kolmogorov-Smirnov Test..... | 121 |
| Lampiran 12: Uji Autokorelasi | 121 |
| Lampiran 13: Uji Multikolinieritas | 122 |
| Lampiran 14: Uji Heteroskedastisitas | 122 |
| Lampiran 15: Persamaan Regresi..... | 123 |
| Lampiran 16: Uji Koefisien Determinasi..... | 123 |
| Lampiran 17: Uji Pengaruh Simultan (<i>F-test</i>)..... | 123 |
| Lampiran 18: Uji Pengaruh Parsial (<i>t-test</i>) | 124 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan kegiatan bisnis perusahaan tidak terlepas dari lingkungan eksternal, yaitu lingkungan dan masyarakat. Perusahaan memiliki kewajiban untuk menjaga lingkungan eksternal, agar tidak menimbulkan dampak yang negatif, seperti pencemaran dan kerusakan lingkungan. Perusahaan diharapkan dapat menyeimbangkan kegiatan operasional yang dilakukan diikuti dengan kepedulian akan kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Keseimbangan hubungan perusahaan dengan *stakeholders* (lingkungan dan masyarakat) merupakan sesuatu yang perlu dijaga, guna kelangsungan hidup jangka panjang. Perusahaan memiliki tiga kepentingan publik yang cenderung terabaikan oleh perusahaan dalam menjalankan bisnis, yaitu hanya mementingkan pemegang saham, dampak negatif pada lingkungan meningkat, dan masyarakat kesulitan dalam memperoleh ganti rugi (Rusdianto, 2013:viii). Salah satu penyebab terabaikannya kepentingan publik adalah kurangnya kesediaan perusahaan terhadap pentingnya tanggung jawab sosial pada masyarakat.

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) seringkali dianggap hanya sebagai pelengkap atau kegiatan sukarela dalam perusahaan. CSR merupakan suatu komitmen perusahaan untuk berperan dalam pengembangan ekonomi berkelanjutan, dengan menitikberatkan pada aspek ekonomis, sosial, dan lingkungan (Suhandari dalam Untung, 2008:1). Pelaksanaan CSR yang dianggap sebagai suatu kewajiban yang akan menambah beban atau

biaya periodik perusahaan, namun secara manfaat jangka panjangnya, tanggung jawab sosial ini justru dapat mendatangkan sejumlah keuntungan (Lako, 2011:91).

CSR yang awalnya dianggap beban akan berubah menjadi suatu investasi strategis, karena mendatangkan keuntungan yang langgeng bagi perusahaan. Penerapan CSR dalam perusahaan bukan hanya kewajiban pihak internal (pemimpin perusahaan dan manajer) saja, namun dalam praktiknya setiap elemen perusahaan juga diharapkan berkontribusi dalam mewujudkan tujuan tersebut. Perusahaan memerlukan tata kelola perusahaan yang baik guna menjaga keseimbangan antara semua pihak (internal dan eksternal) dalam perusahaan.

Tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance* (GCG) adalah instrumen untuk memastikan manajemen dalam perusahaan dapat berjalan dengan baik (Moeljono, 2005:34). GCG dapat diartikan sebagai suatu sistem yang dapat mengatur elemen-elemen dalam perusahaan agar lebih terarah dan terkendali. GCG dalam perusahaan akan mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam perusahaan, sehingga pada akhirnya penerapan GCG dapat memberikan keuntungan secara keseluruhan bagi masyarakat (Wahyudi, 2008:170).

Perusahaan yang menganggap bahwa implementasi GCG sebagai sesuatu yang penting akan menghasilkan kinerja operasional yang sehat. Kinerja operasional perusahaan memiliki hubungan yang erat dengan profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode waktu tertentu (Munawir, 2010:33). Rusdianto menyatakan pendapat serupa, profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, sehingga dapat meningkatkan nilai pemegang saham (Rusdianto, 2013:65).

Perusahaan sebagai *profit-oriented* seringkali mengabaikan CSR yang utamanya adalah suatu kewajiban.

CSR seringkali dianggap hanya sebagai pelengkap atau kegiatan sukarela dalam perusahaan. Pelaksanaan CSR yang dianggap sebagai suatu kewajiban akan menambah beban atau biaya periodik perusahaan, namun apabila dilihat dari manfaat jangka panjangnya, tanggung jawab sosial ini justru dapat mendatangkan sejumlah keuntungan (Lako, 2011:91). CSR yang awalnya dianggap beban akan berubah menjadi suatu investasi strategis, karena mendatangkan keuntungan yang langgeng bagi perusahaan.

Penerapan CSR di Indonesia, juga didukung oleh pemerintah, seperti dalam Pasal 1 Ayat 3 UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki komitmen untuk bertanggungjawab atas sosial dan lingkungan sebagai bentuk kontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan. Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) juga telah mengeluarkan aturan yang mengharuskan perusahaan publik untuk mengungkapkan pelaksanaan kegiatan CSR dalam *suistanability report* (Rusdianto, 2013:6). *Suistanability report* (laporan berkelanjutan) diharapkan dapat menjadi suatu bagian dalam perkembangan perusahaan secara jangka panjang. Perusahaan akan berusaha untuk mengungkapkan informasi yang dimiliki, jika dianggap mampu meningkatkan suatu nilai korporasinya.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan CSR memunculkan hasil yang beragam. Setyarini menyatakan dalam penelitiannya pada tahun 2011, GCG memberikan pengaruh positif terhadap CSR. Aini mendukung

pernyataan Setyarini, dengan hasil penelitiannya di tahun 2011 yang menunjukkan hasil yang sama, yaitu GCG memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanto di tahun 2011 menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Penelitian Nurkhin pada tahun 2009 menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu profitabilitas terbukti secara signifikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian dilakukan dengan mengambil sampel pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2016. Peneliti memilih perusahaan sektor pertambangan sebagai bahan penelitian karena aktivitas operasionalnya yang dapat memberikan nilai tambah ekonomi yang cukup besar bagi negara. Kegiatan operasional sektor pertambangan menimbulkan dampak pencemaran lingkungan yang sangat besar pula (www.neraca.co.id, 2012. Diakses pada 8 April 2017).

Perusahaan sektor pertambangan dapat menimbulkan 2 dampak negatif terhadap lingkungan atas kegiatan operasional yang dilakukan (Hadi, 2011:39). Pertama, penggunaan *input* proses, seperti pengeksploitasian sumber daya alam yang tidak seimbang, dan ancaman sumber daya alam yang digunakan berlebihan, sehingga tidak dapat diperbarui. Kedua, dampak karena proses produksi, yaitu adanya pencemaran udara dan air, serta terciptanya limbah perusahaan, seperti sisa hasil produksi yg mengandung bahan kimia berbahaya dapat mencemari lingkungan sekitar.

Pengungkapan CSR dalam penelitian ini menggunakan dasar berupa pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI merupakan standar secara global

yang berpengaruh kedua dalam praktik CSR (Berman dan Webb dalam Safitri (2013:2)). GRI berisi standar panduan *sustainability reporting* yang dapat diterapkan dan diterima secara luas (*World Business Council for Sustainable Development* pada Safitri, 2013:2).

Peneliti menggunakan pedoman GRI versi 3.0 dalam melakukan penelitian. GRI versi 3.0 terdiri atas 6 indikator, yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, praktik tenaga kerja & pekerjaan yang layak, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini memfokuskan pengungkapan CSR pada sektor pertambangan periode 2015-2016 dalam 3 indikator standar GRI versi 3.0. Indikator-indikator yang digunakan adalah Kinerja Ekonomi (Indikator I), Kinerja Lingkungan (Indikator II), dan Masyarakat (Indikator III).

Berikut perbandingan pengungkapan CSR dengan pedoman GRI versi 3.0 pada sektor pertambangan dan sektor lain, yang diwakilkan oleh Sub Sektor Bank:

Tabel 1.1 Pengungkapan CSR Tahun 2016 dengan Pedoman GRI Indeks

| No | Kategori Pengungkapan | Rata-rata Skor Frekuensi Pengungkapan | |
|----|--------------------------------|---------------------------------------|-----------------|
| | | Sektor Pertambangan | Sub Sektor Bank |
| 1. | Kinerja Ekonomi | 6 | 7 |
| 2. | Kinerja Lingkungan | 10 | 10 |
| 3. | Masyarakat | 2 | 8 |
| | Total | 18 | 25 |
| | Maksimum Skor | 47 | 47 |
| | Persentase (%) Pengungkapan | 0,38 (38%) | 0,53 (53%) |

Sumber : www.idx.com, 2017.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dengan pedoman GRI versi 3.0 pada Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2016 menunjukkan tingkat yang lebih rendah dari Perusahaan Subsektor Bank. Sektor pertambangan memiliki hasil pengungkapan CSR adalah 0,38 (38%), diperoleh dari total skor sebesar 18

yang dibagi dengan maksimum skor pengungkapan GRI sebesar 47. Subsektor bank memiliki hasil pengungkapan CSR adalah 0,53 (53%), diperoleh dari total skor sebesar 25 dibagi dengan maksimum skor pengungkapan GRI sebesar 47. Hasil pengungkapan CSR pada tabel 1.1 menyatakan bahwa CSR yang diungkapkan oleh perusahaan sektor pertambangan lebih rendah daripada perusahaan subsektor bank.

Penelitian mengenai pengungkapan CSR dengan menggunakan pedoman GRI sering digunakan dalam penelitian terdahulu. Hasil penelitian Sari menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan PT Batubara Bukit Asam dan PT Timah (dari Sektor Pertambangan) sudah melebihi 75%, namun pengungkapan indikatornya dan masing-masing aspek belum rinci (Sari, 2014). Hasil penelitian Oktariani dan Ni Putu menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan CSR sebesar 55,1%, dengan dipengaruhi oleh hutang, profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan saham asing, komposisi dewan komisaris, dan tanggung jawab lingkungan (Oktariani dan Ni Putu, 2014).

Berdasarkan teori, penelitian terdahulu, serta permasalahan yang ada, maka penelitian ini berjudul **“PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *PROFITABILITAS* TERHADAP *PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*”** (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2016).

B. Perumusan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Dari variabel-variabel dalam *Good Corporate Governance* (GCG) dan Profitabilitas, variabel apakah yang berpengaruh bersama-sama terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2016 ?
2. Dari variabel-variabel dalam *Good Corporate Governance* (GCG) dan Profitabilitas, variabel apa yang berpengaruh paling dominan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2016 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh secara bersama-sama variabel *Good Corporate Governance* (GCG) dan Profitabilitas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2016.
2. Mengetahui variabel dalam *Good Corporate Governance* (GCG) dan Profitabilitas yang berpengaruh paling dominan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2016.

D. Kontribusi Penelitian

Berikut kontribusi hasil penelitian yang dapat diberikan :

1. Kontribusi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman maupun wawasan pembaca mengenai pengungkapan CSR yang memiliki keterkaitan dengan GCG dan profitabilitas. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi dan sumber informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

2. Kontribusi Praktis

Penelitian ini diharapkan sebagai suatu pengembangan ilmu dan gambaran atas pengungkapan CSR terkait GCG dan profitabilitas yang kemudian bermanfaat sebagai dasar pertimbangan dalam penelitian atau pengambilan sebuah keputusan.

E. Sistematika Pembahasan

Berikut sistematika pembahasan penelitian ini :

BAB I PENDAHULUAN

BAB I sebagai pendahuluan akan menjelaskan fokus permasalahan yang akan diteliti, yaitu mengenai pengaruh GCG dan profitabilitas terhadap pengungkapan CSR. BAB ini terdiri atas latar belakang, dilanjutkan dengan perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas mengenai penelitian terdahulu serta landasan teori yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan, hubungan antar variabel, dan model konseptual, dan diakhiri dengan hipotesis penelitian dari peneliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan, yaitu jenis penelitian, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV akan menguraikan gambaran objek yang diteliti secara umum, yang terdiri dari profil singkat BEI dan perusahaan sektor pertambangan Tahun 2016. Dilanjutkan dengan penyajian data, analisis data, dan pembahasan atas analisis data.

BAB V PENUTUP

Bab V sebagai penutup akan mencakup kesimpulan atas hasil penelitian, dilanjutkan dengan saran peneliti terkait pemecahan masalah yang diteliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki peran yang penting dalam penelitian. Penelitian terdahulu akan menjadi salah satu sumber dalam membuat hipotesis baru terkait masalah yang diteliti (Kothari, 2004:13). Berikut beberapa penelitian sebelumnya dengan variabel yang serupa dengan penelitian ini :

1. Rahayu, Darminto, dan Topowijono (2014)

Penelitian pertama yaitu “Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2013)”. Variabel independen dalam penelitian adalah tanggung jawab sosial perusahaan. sedangkan variabel dependennya adalah profitabilitas. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah regresi linier sederhana.

Hasil penelitian Rahayu, Darminto, dan Topowijono menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel pengungkapan CSR terhadap profitabilitas (ROA dan ROE). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menggunakan sampel sektor perusahaan yang sama, yaitu perusahaan sektor pertambangan. Perbedaan penelitian tersebut dengan

penelitian ini terletak pada periode penelitian dan metode analisis yang digunakan.

2. Uadiale dan Temitope (2012)

Penelitian kedua berjudul “*Corporate Social Responsibility dan Financial Performance in Developing Economies: The Nigerian Experience* (Studi pada 40 Laporan Keuangan yang diaudit pada Negara Berkembang, yang difokuskan pada Nigeria). Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji dampak aktivitas CSR pada kinerja keuangan, yang diukur dengan ROE dan ROA. Variabel independen dalam penelitian adalah ROE, ROA, Hubungan antar Karyawan, Kinerja Perusahaan, variabel dependennya adalah pengungkapan pertanggungjawaban sosial (*CSR Disclosure-CSR*). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian Uadiale dan Temitope menyatakan bahwa kinerja keuangan, yang diukur dengan ROE dan ROA berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menggunakan metode analisis yang sama, yaitu regresi linier berganda. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek dan tahun penelitian.

3. Batohir dan Sugeng (2015)

Penelitian ketiga yaitu “Kinerja Keuangan Berpengaruh terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Otomotif (Studi pada Perusahaan Otomotif yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-

2013)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji pengaruh secara parsial kinerja keuangan yang diukur dengan pertumbuhan penjualan, *profit margin*, *return on asset*, dan *return on equity*. Variabel independen dalam penelitian adalah pertumbuhan penjualan, *profit margin*, *return on asset*, dan *return on equity*, sedangkan variabel dependennya adalah pengungkapan tanggung jawab sosial. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah regresi linier berganda.

Hasil penelitian Batohir dan Sugeng menunjukkan pertumbuhan penjualan, *profit margin*, *return on asset*, dan *return on equity* memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menggunakan metode analisis yang sama, yaitu regresi linier berganda. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada periode dan sampel penelitian.

4. Worotikan, Topowijono, dan Sulamiyati (2015)

Penelitian keempat berjudul “Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, ROA dan DER terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013). Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisa pengaruh diantara ukuran perusahaan, ROA dan DER terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Variabel independen dalam penelitian adalah ukuran perusahaan, ROA, dan DER, variabel dependennya adalah pengungkapan CSR.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian Worotikan, Topowijono, dan Sulamiyati menunjukkan bahwa ketiga variabel, yaitu bahwa ukuran perusahaan, ROA, dan DER berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menggunakan metode analisis yang sama, yaitu regresi linier berganda. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek dan tahun penelitian.

5. Bramatalla (2016)

Penelitian kelima yaitu “Pengaruh *Corporate Governance* dan Profitabilitas terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji pengaruh *corporate governance* dan profitabilitas terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*. Variabel independen dalam penelitian terdiri atas komisararis independen, komite audit independen, kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, kepemilikan saham publik, dan profitabilitas (ROA), sedangkan variabel dependennya adalah CSR. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah regresi linier berganda.

Hasil penelitian Bramatalla menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial dan profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh positif terhadap CSR, sedangkan dewan komisararis independen, komite audit independen,

kepemilikan saham publik, dan kepemilikan saham institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menggunakan metode analisis yang sama, yaitu regresi linier berganda. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah periode penelitian dan beberapa variabel independennya.



Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti | Judul Penelitian | Perusahaan | Metode Analisis | Variabel | Variabel Dominan | Hasil |
|----|---|---|--|--------------------------|--|--|--|
| 1. | Rahayu, Darminto, dan Topowijono (2014) | Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) terhadap Profitabilitas Perusahaan | Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2013 | Regresi Linier Sederhana | Variabel Independen: Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Variabel Dependen: Profitabilitas (ROA dan ROE) | Variabel yang paling berpengaruh dalam penelitian adalah ROA | Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel pengungkapan CSR terhadap ROA dan ROE. |
| 2. | Uadiale dan Temitope (2012) | <i>Corporate Social Responsibility dan Financial Performance in Developing Economies: The Nigerian Experience</i> | Studi pada 40 Laporan Keuangan yang diaudit pada Negara Berkembang, yang difokuskan pada Nigeria | Regresi Linier Berganda | Variabel Independen: ROE, ROA, Hubungan antar Karyawan, Kinerja Perusahaan Variabel Dependen: Pertanggungjawaban Sosial (<i>CSR Disclosure-CSRSD</i>) | Variabel yang paling berpengaruh dalam penelitian adalah ROA | Kinerja keuangan, yang diukur dengan ROE dan ROA berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. |

| No | Peneliti | Judul Penelitian | Perusahaan | Metode Analisis | Variabel | Variabel Dominan | Hasil |
|----|--|---|--|-------------------------|--|--|---|
| 3. | Batohir dan Sugeng (2015) | Kinerja Keuangan Berpengaruh terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Otomotif | Studi pada Perusahaan Otomotif yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013 | Regresi Linier Berganda | Variabel Independen: Pertumbuhan Penjualan, <i>Profit Margin</i> , <i>Return on Asset</i> (ROA), Dan <i>Return on Equity</i> (ROE) Variabel Dependen: Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan | Variabel yang paling berpengaruh dalam penelitian adalah ROA | Pertumbuhan penjualan, <i>profit margin</i> , <i>return on asset</i> , dan <i>return on equity</i> memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan |
| 4. | Worotikan, Topowijono, dan Sulamiyati (2015) | Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, ROA dan DER terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan | Studi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013 | Regresi Linier Berganda | Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, ROA, dan DER Variabel Dependen: Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan | Variabel yang paling berpengaruh dalam penelitian adalah ROA | Ukuran perusahaan, ROA, dan DER berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial |

| No. | Peneliti | Judul Penelitian | Perusahaan | Metode Analisis | Variabel | Variabel Dominan | Hasil |
|-----|-------------------|---|---|-------------------------|---|--|--|
| 5. | Bramatalla (2016) | Pengaruh <i>Corporate Governance</i> dan Profitabilitas terhadap Luas Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> | Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014 | Regresi Linier Berganda | Variabel Independen : Komisaris Independen, Komite Audit Independen, Kepemilikan Saham Manajerial, Kepemilikan Saham Institusional, Kepemilikan Saham Publik, dan Profitabilitas (ROA) Variabel Dependen : CSR | Variabel yang paling berpengaruh dalam penelitian adalah ROA | Kepemilikan manajerial dan profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh positif terhadap CSR, sedangkan dewan komisaris independen, komite audit independen, kepemilikan saham publik, dan kepemilikan saham institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR |

Sumber : Data diolah, 2017



B. *Good Corporate Governance*

Lingkungan internal yang baik akan mendorong perusahaan dalam meningkatkan nilai dan kualitas yang unggul. Pihak tersebut juga memiliki peran yang paling penting dalam berjalannya *Good Corporate Governance* (GCG) di perusahaan. GCG diimplementasikan sebagai suatu pertanggungjawaban, yaitu pengelolaan atas prinsip-prinsip perusahaan yang sehat dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

1. Pengertian GCG

Penerapan GCG dalam perusahaan difokuskan pada sistem pengelolaan perusahaan yang mencerminkan hubungan sinergi antara seluruh pihak, baik dengan kontribusi langsung, maupun tidak langsungnya. Wibisono menyatakan bahwa GCG merupakan sebuah sistem dan peraturan mengenai hubungan antar pihak dalam perusahaan, yaitu pemegang saham dan dewan komisaris, serta dewan direksi dalam mencapai tujuan perusahaan (Wibisono, 2007:10). Sistem dan peraturan ini digunakan untuk mengatur hubungan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) secara seimbang, sehingga dapat mengurangi terjadinya kesalahan dalam penerapan strategi perusahaan, serta memastikan kesalahan yang timbul dapat diperbaiki dengan segera.

GCG dalam arti luas disusun dengan tujuan untuk memahami akuntabilitas manajemen dan dewan kepada *stakeholders*. Pelaksanaan GCG dalam perusahaan akan mendorong tumbuhnya *check* dan *balance* dalam lingkungan manajemen, khususnya dalam memberikan perhatian kepada kepentingan

stakeholders dan *shareholders* (Wahyudi dan Busyra, 2008:154-158). Implementasi GCG yang baik akan berkaitan dengan meningkatnya minat investor dalam perusahaan.

2. Prinsip-prinsip GCG

Wibisono menyatakan bahwa terdapat prinsip-prinsip GCG yang dapat dijadikan pedoman bagi para pelaku bisnis (Wibisono (2007:11-12), yaitu :

a. *Transparency* (Keterbukaan Informasi)

Prinsip ini dapat diartikan sebagai ketersediaannya informasi yang sesuai kenyataan, akurat, serta tepat waktu bagi segenap *stakeholder*.

b. *Accountability* (Akuntabilitas)

Akuntabilitas merupakan fungsi, struktur, sistem serta pertanggungjawaban elemen perusahaan (pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi) yang jelas.

c. *Responsibility* (Pertanggungjawaban)

Pertanggungjawaban dalam prinsip ini diartikan sebagai suatu kepatuhan perusahaan atau organisasi atas peraturan yang berlaku, yaitu seperti hal terkait perpajakan, hubungan industrial, kesehatan dan keselamatan karyawan, perlindungan lingkungan hidup, serta pemeliharaan lingkungan bisnis yang kondusif di sekitar masyarakat.

d. *Independency* (Kemandirian)

Prinsip ini mengisyaratkan bahwa perusahaan atau organisasi harus beroperasi secara profesional, yaitu tanpa menimbulkan tekanan dari berbagai pihak yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

e. *Fairness* (Kesetaraan dan Kewajaran)

Prinsip *fairness* berisi pentingnya perlakuan yang adil atas pemenuhan hak *stakeholder* sesuai dengan dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Kelima prinsip tersebut merupakan elemen utama penyusunan fundamental dalam perusahaan. GCG dapat berjalan dengan baik, apabila setiap prinsip disusun dan diimplementasikan, serta dijadikan sebagai komitmen manajemen perusahaan (Wibisono, 2007:12). Manajemen puncak sebenarnya memiliki peran yang cukup penting dalam keberhasilan praktek GCG. Dukungan penuh dari manajemen puncak akan menekan terjadinya kesalahan yang tidak perlu dalam perusahaan.

3. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris adalah keseluruhan anggota yang menjabat sebagai dewan komisaris yang bertugas mengawasi dan memberi nasehat terhadap direksi. Jumlah ukuran dewan komisaris yang tinggi menunjukkan semakin mudahnya mengendalikan CEO, sehingga pengawasan akan semakin efektif (Sembiring dalam Sha, 2014).

4. Independensi Dewan Komisaris

Independensi dewan komisaris atau komisaris independen adalah pihak yang tidak memiliki hubungan bisnis maupun kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi serta anggota komisaris, dan perusahaan tersebut (KNKG dalam Aini, 2011). Berikut rumus dalam menghitung independensi dewan komisaris :

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Dewan Komisaris}}$$

5. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional memiliki peran yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan dalam perusahaan, karena dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan manajemen (Jensen dan Meckling, 1976). Kepemilikan institusional juga disebut kepemilikan saham oleh investor institusional, seperti perusahaan asuransi, bank, perseroan terbatas, dan sebagainya (Tarjo dalam Permanasari, 2010:4). Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuan yang baik dalam mengawasi manajemen (Faisal dalam Purnamasari, 2010:4). Berikut rumus untuk menghitung kepemilikan institusional :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

C. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu alat ukur dalam menentukan efektivitas kinerja dalam perusahaan. Tingkat profitabilitas juga dapat menentukan keberhasilan suatu perusahaan. Profitabilitas ialah aspek keuangan yang digunakan untuk mengukur kesanggupan perusahaan dalam menghasilkan laba (Mardiyanto, 2008).

Pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan dapat dihitung dengan :

1. *Gross Profit Margin (GPM)*

GPM adalah persentase dari laba kotor dibandingkan dengan *sales*.

GPM yang semakin besar dalam perusahaan akan berdampak baik pula terhadap keadaan operasinya, karena hal tersebut menunjukkan bahwa *cost of goods sold* relatif lebih rendah dibandingkan dengan *sales* (Syamsuddin, 2011:61). GMP yang semakin rendah GPM dalam perusahaan akan berdampak kurang baik bagi operasinya. Berikut rumus dalam menghitung GPM :

$$GPM = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. *Operating Profit Margin (OPM)*

Ratio ini menggambarkan sesuatu yang biasanya disebut “*pure profit*” yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. OPM dapat dimaknai sebagai jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari hasil kegiatan bisnis dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial, seperti bunga, dan kewajiban terhadap pemerintah seperti beban pajak (Syamsuddin, 2011:61-62). Perusahaan yang memiliki *operating profit margin* yang tinggi akan memiliki kegiatan operasi yang baik pula. Berikut rumus dalam menghitung *operating profit margin* :

$$OPM = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

3. *Net Profit Margin (NPM)*

Net profit margin adalah ratio antara laba bersih atau net profit yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh biaya termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Perusahaan yang memiliki NPM yang tinggi akan menghasilkan kegiatan operasi yang baik pula (Syamsuddin, 2011:62). Berikut kalkulasi *net profit margin* :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

4. *Total Assets Turnover*

Total assets turnover menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu (Syamsuddin, 2011:62). Tingkat *total assets turnover* yang semakin tinggi akan berdampak baik terhadap efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan. Perhitungan *total assets turnover* adalah sebagai berikut :

$$\text{Total assets turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

5. *Return on Investment (ROI)*

ROI atau yang biasa disebut “*return on total assets*” merupakan suatu pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungannya dengan keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan (Syamsuddin, 2011:62). Perusahaan yang memiliki

ROI yang tinggi juga akan memiliki keadaan yang semakin baik.

Berikut rumus dari ROI, apabila dihitung dengan menggunakan *Du Pont*

Formula :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

6. *Return of Assets (ROA)*

Return of Assets adalah rasio untuk mengukur keefektifitas kinerja perusahaan dengan dasar penghasilan dan total aktiva yang dimiliki (Syamsuddin, 2011:74). Berikut rumus dalam menghitung ROA :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

7. *Return of Equity (ROE)*

ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan atau *income* yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan di dalam perusahaan (Syamsuddin, 2011:65). ROE dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

A. *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Perkembangan global menunjukkan bahwa kegiatan utama dalam perusahaan tidak hanya sekedar mencari keuntungan. Perusahaan

diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap lingkungannya. tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*).

1. Pengertian CSR

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan bagian dari etika bisnis yang mengarah pada perlakuan perusahaan terhadap *stakeholder*, baik yang berada dalam perusahaan, maupun yang di luar perusahaan. Wibisono menyatakan bahwa CSR adalah suatu bentuk tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder* untuk berperilaku etis, sehingga dapat meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif dalam aspek ekonomi, sosial, serta lingkungan (*triple bottom line*) guna tercapainya pembangunan berkelanjutan (Wibisono, 2007:8). Perlakuan secara etis tersebut akan meningkatkan kinerja sosial yang tinggi dalam perusahaan.

CSR tidaklah hanya sebatas tanggung jawab yang bersifat reaktif atau atas dampak yang ditimbulkan saja, tetapi juga harus bertanggungjawab secara proaktif (Lako, 2011:180). Tanggung jawab yang dimaksud yaitu dengan berupaya merumuskan program dan upaya guna mencegah potensi resiko dari aktivitas ekonomi perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. Selain itu, perusahaan diharapkan mampu meningkatkan kualitas sosial dan lingkungan yang merupakan *stakeholder*-nya.

CSR idealnya merupakan sebuah *win-win solution*, yaitu tidaklah hanya menguntungkan pihak perusahaan saja, tetapi juga mampu

mensejahterakan masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan (Rusdianto, 2013:7). Perusahaan diharapkan untuk menciptakan produk unggul yang berkualitas ramah lingkungan serta turut membangun masyarakat sekitar agar lebih berdaya. Disisi lain, masyarakat haruslah bersikap kritis atas kegiatan bisnis yang dilakukan oleh perusahaan.

Peneliti menyimpulkan bahwa CSR adalah suatu bentuk pertanggungjawaban perusahaan dalam meningkatkan taraf sosial *stakeholder* dan berupaya melakukan pencegahan atas dampak buruk yang mungkin timbul. Penerapan CSR dalam perusahaan bukanlah suatu beban, melainkan adalah investasi jangka panjang yang sangat menguntungkan. CSR yang diterapkan secara berkelanjutan akan mengurangi berbagai resiko pada masa depan.

2. Manfaat Pelaksanaan CSR

Pelaksanaan CSR secara teknis yaitu memberikan sebagian kekayaan perusahaan kepada masyarakat. Perusahaan masih menganggap bahwa formalisasi CSR merupakan suatu kewajiban periodik yang meningkatkan beban, akibatnya laba bersih pasti menurun. Namun, apabila CSR dapat diterima dan dipraktekkan secara berkelanjutan, maka perusahaan akan meraih keuntungan yang langgeng (*sustainable profits*) (Lako, 2011:91). Rusdianto menyatakan bahwa terdapat beberapa manfaat atas penerapannya CSR bagi perusahaan (Rusdianto, 2013:13), yaitu :

- a. Mempertahankan reputasi dan posisi merek perusahaan
- b. Memudahkan perolehan akses terhadap modal

- c. Memertahankan sumber daya manusia berkualitas
- d. Kemudahan pengolahan manajemen resiko

Setiap keputusan perusahaan pasti memiliki dampak, baik langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat. Keputusan perusahaan dalam melaksanakan CSR merupakan keputusan yang rasional, sebab dampak penerapannya akan menimbulkan efek positif yang berkelanjutan. Penerapan CSR yang juga sebagai investasi sosial ini tidak hanya dapat memberikan manfaat bagi perusahaan, tetapi juga kepada pemerintah, lingkungan dan masyarakat.

Praktik CSR yang baik dalam perusahaan akan meningkatkan nilai tambah bagi masyarakat, karena dianggap mampu menyerap calon tenaga kerja dan meningkatkan kualitas sosial di daerah tersebut. Penerapan CSR bagi lingkungan akan mencegah eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam dan menjaga kualitas lingkungan, sementara bagi negara, penerapan CSR akan mencegah terjadinya malpraktik bisnis seperti penyuapan kepada aparat negara yang memicu meningkatnya korupsi (Rusdianto, 2013:13).

3. Model Pelaksanaan CSR

Carrol dalam Rusdianto menyatakan bahwa terdapat empat model CSR (Carrol dalam Rusdianto, 2013:14), yaitu :

a. Tanggung Jawab Sosial Ekonomi

Perusahaan beroperasi atas dasar laba dan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan selama berada dalam batas-batas peraturan pemerintah.

b. Tanggung Jawab Legal

Kegiatan bisnis yang dilakukan perusahaan harus dilandaskan oleh kerangka kerja legal, maupun nilai-nilai yang berkembang di masyarakat secara bertanggungjawab.

c. Tanggung Jawab Etika

Perusahaan haruslah menerapkan kebijakan dan keputusan atas dasar nilai keadilan, bersifat bebas dan tidak memihak, menghargai hak-hak individu, serta memberikan perlakuan yang sama dalam mencapai tujuan perusahaan.

d. Tanggung Jawab Sukarela atau Diskresioner

Tindakan sosial yang diberikan oleh perusahaan didasarkan atas keinginan untuk memberikan kontribusi sosial yang tidak memiliki kepentingan timbal balik secara langsung.

4. CSR sebagai Strategi Bisnis

Penerapan CSR di Indonesia dianggap masih dilakukan atas dasar *security approach* (pendekatan keamanan). Meningkatnya tekanan dari *stakeholders* dan kalangan bisnis internasional di masa depan membuat pendekatan tersebut tidak dapat terus diandalkan (Wahyudi dan Busyra, 2008:127). Mengatasi kondisi tersebut, diperlukan pendekatan lain yang

bersifat edukatif dan produktif, agar *stakeholders* tidak terus bergantung pada perusahaan

Perusahaan perlu mengembangkan CSR sebagai suatu strategi perusahaan karena masyarakat memiliki kemampuan dan kemauan untuk mengembangkan iklim serta kondisi yang dibutuhkan perusahaan untuk bertahan (Nuzula, 2009:12). Lako menyatakan pendapat yang serupa, CSR yang diposisikan sebagai suatu strategi bisnis atau keputusan strategi investasi jangka panjang akan membuat perusahaan hidup dalam lingkungan bisnis yang kondusif dan mendapatkan *goodwill* (citra baik perusahaan dimata *stakeholders*) (Lako, 2011:59). Penerapan CSR akan selalu diawali dengan peningkatan biaya atau beban dan menurunkan laba bagi perusahaan, namun, dalam jangka panjang, perusahaan akan memperoleh *intangible assets* (aset tidak berwujud) yang dapat meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan secara berkelanjutan.

5. Pengungkapan CSR

Keberadaan perusahaan bukanlah hanya sebagai institusi ekonomi yang mencari laba saja, tetapi juga sebagai suatu institusi sosial dan bagian dari lingkungan sekitar. Perusahaan perlu untuk melakukan kontak sosial dengan masyarakat, agar dapat berperan sebagai agen ekonomi, agen perubahan, dan agen pembaharuan (Lako, 2011:97). Penerapan sikap tersebut akan menciptakan keseimbangan dalam perusahaan, sehingga mendatangkan laba secara jangka panjang.

CSR tidak hanya terbatas pada tanggung jawab ekonomi (*economy responsibility*) mengenai bagaimana memaksimalkan laba, tetapi juga

bertanggungjawab secara sosial (*social responsibility*) dan secara lingkungan (*environmental responsibility*) (Lako, 2011:181). Perusahaan perlu menyeimbangkan tanggung jawab ekonomi dengan tanggung jawab sosialnya, agar dapat menghasilkan laba yang berkualitas atau laba yang ramah secara sosial dan lingkungan (*green profit*) dan bisa tumbuh berkembang secara berkelanjutan (*sustainable corporation*) (Lako, 2011:181).

Pentingnya pengungkapan CSR telah mendorong banyak peneliti untuk melakukan penelitian serta diskusi terkait praktek dan motivasi perusahaan dalam mengimplementasikan tanggung jawab sosialnya (Rusdianto, 2013:44). Penelitian yang dilakukan oleh Lako menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, tekanan publik pada perusahaan mengimplementasikan CSR semakin meningkat (Lako, 2011:97). Perusahaan diharapkan untuk mampu menerapkan dan mengungkapkan CSR secara nyata, bukan hanya basa-basi belaka.

Wahyudi dan Busyra pengungkapan CSR di Indonesia sudah mulai meningkat. Penerapan CSR yang baik akan berpengaruh pada peningkatan kemajuan, serta tercapainya misi perusahaan (Wahyudi dan Busyra, 2008:201). Masyarakat yang merasakan dampak CSR dari perusahaan akan memberikan pengaruh berupa meningkatkan hubungan positif yang membantu tercapainya tujuan dari kedua pihak.

Berikut rumus dalam menghitung pengungkapan CSR dengan menggunakan variabel *dummy* :

Skor 0 : Jika perusahaan tidak mengungkapkan *item* pada daftar pertanyaan.

Skor 1 : Jika perusahaan mengungkapkan *item* pada daftar pertanyaan.

Berikut rumus perhitungan pengungkapan CSR :

$$CSRI = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan :

CSRI = CSR Disclosure Index Perusahaan *j* tahun *i*

n_j = Jumlah *item* untuk perusahaan *j*, $n_j \leq 79$

X_{ij} = Jumlah *item* yang diungkapkan oleh perusahaan *j* untuk tahun *i*

Sehingga, $0 \leq CSRI_j \leq 1$.

Peneliti menggunakan *Global Reporting Initiative* (GRI) versi 3.0 sebagai dasar dalam menentukan pengungkapan CSR. GRI adalah suatu jaringan berbasis organisasi yang mempromosikan keberlanjutan ekonomi. GRI mengeluarkan standar utama dunia tentang pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*), *Environmental Social Governance* (ESG) *Reporting*, *Triple Bottom Line* (TBL) *Reporting*, dan *CSR Reporting*.

Penelitian ini menggunakan 3 indikator standar GRI versi 3.0. Indikator-indikator yang digunakan adalah Kinerja Ekonomi (Indikator I), Kinerja Lingkungan (Indikator II), dan Masyarakat (Indikator III). Ketiga indikator memiliki total maksimal skor sebesar 47.

Indikator I memiliki skor maksimal sebesar 8, yang meliputi aspek kinerja ekonomi, kehadiran pasar, dan dampak ekonomi tidak langsung. Indikator II dengan 30 maksimal skor, meliputi aspek material; energi; air; biodiversitas (keanekaragaman hayati); emisi, efluen, dan limbah; produksi dan jasa; kepatuhan; pengangkutan atau transportasi; dan menyeluruh.

Indikator III memiliki skor maksimal sebesar 8, yang meliputi aspek komunitas, korupsi, kebijakan publik, kelakuan tidak bersaing, dan kepatuhan.

Pemilihan 3 indikator GRI versi 3.0 dalam penelitian bertujuan untuk memfokuskan penelitian. Nurkhin menyatakan bahwa Indikator yang diungkapkan dalam GRI dinilai kurang sesuai, apabila digunakan dalam penelitian di Indonesia. Nurkhin beranggapan bahwa item-item dalam indikator GRI memiliki cakupan yang terlalu dalam dan bersifat khusus, sementara kegiatan CSR di Indonesia masih bersifat umum (Nurkhin dalam Yulia dan Afrianti (2014:93)).

B. Pengaruh GCG terhadap CSR

Pengimplementasian GCG tidak terlepas dari pihak internal dalam perusahaan. Setiap pelaku bisnis sebaiknya memahami esensi GCG dengan sangat baik, guna mempermudah penerapannya dalam kegiatan operasional perusahaan. GCG dari dalam perusahaan inilah yang nantinya akan membantu meningkatkan kepercayaan pihak luar atau *stakeholders*. Kepercayaan ini dapat menjadi dasar bagi perusahaan untuk tumbuh, berkembang, serta bersaing dalam globalisasi.

Hasung Jang menyatakan bahwa isu seputar *corporate governance* tidaklah hanya berkaitan dengan bisnis dan ekonomi (aspek GCG) saja, namun juga mengenai aspek sosial dan politik (aspek CSR). Konsep GCG dianggap dapat mendorong transparansi dan akuntabilitas suatu perusahaan (Hasung Jang dalam Wahyudi dan Busyra, 2008:170). Konsep GCG inilah yang akan memberikan dampak positif secara keseluruhan bagi masyarakat.

Wahyudi dan Busyra menyatakan pendapat yang serupa bahwa GCG dan CSR memiliki keterkaitan yang erat dan sama pentingnya, karena salah satu prinsip GCG adalah prinsip *responsibility* (pertanggungjawaban) (Wahyudi dan Busyra, 2008:171). Perbedaannya adalah GCG lebih memberikan penekanan terhadap *shareholders*. Penekanan CSR mengarah pada kepentingan *stakeholders*, yaitu perusahaan berupaya untuk menciptakan *value added* (nilai tambah) atas produknya bagi *stakeholders*, dan memelihara kesinambungan dari nilai tambah yang diciptakan tersebut. Prinsip *responsibility* dalam GCG, apabila dilihat berdasarkan konsep nilai tambah (*value added*) bagi *stakeholders*, maka akan menciptakan gagasan *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau peran serta perusahaan dalam mewujudkan tanggung jawab sosialnya.

Perusahaan yang memiliki jumlah dewan komisaris yang banyak, maka pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuat juga akan semakin luas (Sembiring dalam Dewi dan Maswar, 2013:7). Anggota dewan komisaris yang lebih banyak akan memudahkan pengendalian terhadap karyawan, sehingga *monitoring* akan semakin efektif. Ukuran dewan komisaris juga memengaruhi berkurangnya tindakan menyimpang dari karyawan (Dewi dan Maswar, 2013:7).

Dewan komisaris dalam perusahaan memiliki tugas untuk mengawasi manajemen perusahaan agar berjalan sesuai tujuan (Mulyadi dalam Nur dan Denies, 2012:25). Dewan komisaris memiliki tanggung jawab penting dalam perusahaan, karena bertugas mendorong kinerja perusahaan untuk memperoleh laba maupun menjalankan kewajiban secara

bersamaan. Independensi dewan komisaris dalam perusahaan dapat menekan manajemen untuk mengungkapkan informasi akan tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga *image* perusahaan akan semakin baik (Gray dkk. dalam Nur dan Denies, 2012:25).

Perusahaan mengasumsikan bahwa penerapan CSR yang baik atas produk yang dihasilkan akan meningkatkan eksistensinya di hadapan para konsumen, maupun *stakeholder* (Dewi dan Maswar, 2013:52). Berdasarkan pada teori legatimasi, perusahaan berusaha mengembangkan produk untuk mencari laba demi memenuhi harapan dan memuaskan *shareholders*. Kepemilikan institusional yang merupakan *shareholders* akan memengaruhi pengungkapan CSR dalam perusahaan (Dewi dan Maswar, 2013:52).

C. Pengaruh Profitabilitas terhadap CSR

Profitabilitas yang ditimbulkan akibat kinerja yang baik akan justru akan mendatangkan banyak manfaat. Perusahaan yang menyisihkan dana dari labanya dan melaksanakan CSR akan merubah suatu beban menjadi suatu keuntungan jangka panjang (Lako, 2011:95). Lako menyatakan bahwa mayoritas emiten dalam BEI mengalami kenaikan laba atau profitabilitas dan nilai secara signifikan dari tahun ke tahun, apabila secara konsisten peduli dan mengungkapkan CSR dalam pelaporan perusahaan (Lako, 2011:8).

Semakin besar kepedulian perusahaan terhadap CSR, maka semakin besar pula relevansi nilai informasi laporan keuangan untuk pasar modal. Tingkat kepedulian suatu perusahaan akan CSR yang rendah, akan

berdampak pada rendahnya relevansi nilai informasi laporan keuangan untuk pasar modal (Lako, 2011:221). Perusahaan yang tidak peduli atau anti CSR akan mengakibatkan penurunan kinerja dan nilai perusahaan secara sistemik (Lako, 2011:221).

Profitabilitas sering digunakan sebagai indikator fundamental perusahaan dalam menilai kinerja manajemen (Harmono, 2014:110). Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang dihitung dengan ROA akan membantu mengetahui efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aktiva pada kegiatan operasional (Darsono dan Ashari dalam Purwanto 2011:21). Perusahaan yang memiliki tingkat ROA yang tinggi, akan memiliki dana yang cukup untuk dialokasikan dalam kegiatan sosial dan lingkungan, sehingga tingkat pengungkapan CSR juga akan meningkat (Fauzi dkk. dalam Purwanto 2011:21).

ROE dalam perusahaan menunjukkan jumlah laba yang diperoleh dari jumlah modal sendiri, sekaligus nilai investasi yang digunakan dalam memperoleh laba tersebut (Wiagustini dalam Ramdhaningsih dan I Made, 2013:71). Profitabilitas yang dihitung dengan ROE memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Perusahaan dengan tingkat profit yang tinggi dapat mengungkapkan aktivitas CSR lebih banyak, guna menjaga kepercayaan *stakeholders* (Anugerah dalam Ramdhaningsih dan I Made, 2013:73).

D. Model Konseptual dan Hipotesis Penelitian

1. Model Konseptual

Model konseptual adalah kerangka kerja yang menggambarkan hubungan kausal antara faktor-faktor yang saling berkaitan (Jonker dkk, 2011). Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, maka model konseptual dalam penelitian ini adalah :

Gambar 2.1 Model Konseptual

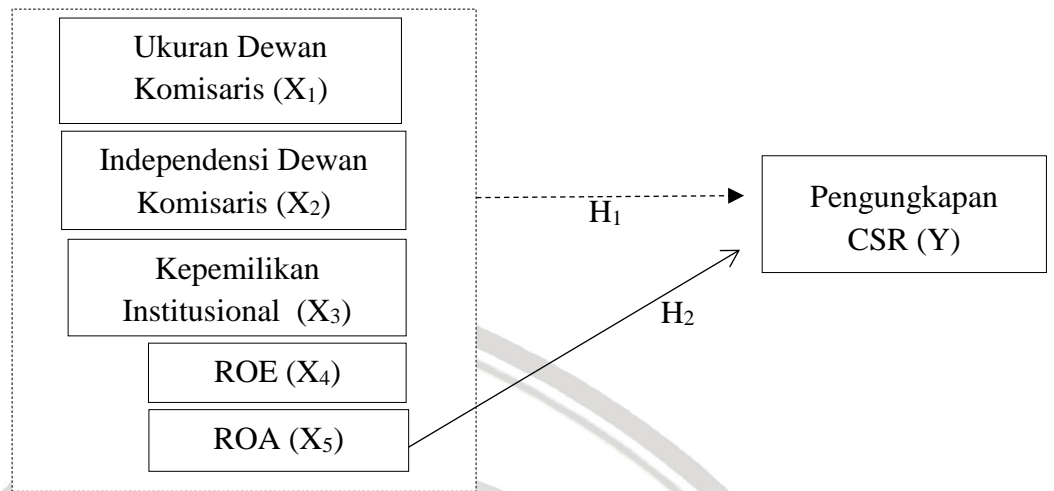


Sumber : Data diolah, 2017.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara yang merupakan dugaan peneliti atas hal-hal yang dipertanyakan dalam rumusan masalah (Juliandi dkk., 2014:8). Pendapat serupa dinyatakan oleh Neolaka, hipotesis merupakan pedoman arah dan pedoman kerja yang penting dalam penelitian yang didasarkan atas masalah atau tujuan dalam penelitian (Neolaka, 2014:98).

Gambar 2.2 Hipotesis Penelitian



Sumber : Data diolah, 2017.

Hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut :

- a) Diduga variabel X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 berpengaruh secara bersama-sama terhadap Y .
- b) Diduga variabel X_5 berpengaruh paling dominan terhadap Y .

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah eksplanatori. Metode eksplanatori adalah metode untuk menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian (Sugiyono, 2008:11). Penelitian ini akan bertujuan untuk memberikan penjelasan, apakah tiap variabel memiliki keterikatan satu sama lain atau tidak.

Penelitian akan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sarwono menyatakan bahwa kuantitatif merupakan penelitian dengan menggunakan data empiris, berupa angka sebagai jawaban untuk membuktikan kebenaran akan penyelesaian masalah dalam penelitian (Sarwono, 2013:79). Metode kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis dalam penelitian dengan meneliti suatu populasi atau sampel yang berisi analisis statistik (Neolaka, 2014:37).

Penulis memilih pendekatan kuantitatif karena berdasarkan judul yang diteliti, yaitu “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*”, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan atau korelasi antar variabel. Pendekatan kuantitatif dianggap sesuai dalam penelitian ini, karena permasalahan yang dirumuskan dalam bentuk variabel akan diidentifikasi dan diselesaikan dengan cara pengambilan sampel. Selanjutnya, besaran nilai

angka yang dihasilkan tersebut akan menjadi jawaban atas permasalahan karena menunjukkan hubungan antar variabel yang diteliti.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Lokasi penelitian dipilih oleh penulis karena BEI menyediakan data yang diperlukan secara akurat. Selain itu, BEI juga memberikan data dengan lengkap dan memadai. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui situs resmi BEI, yaitu idx.co.id.

C. Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional Variabel

1. Identifikasi Variabel

“Variabel adalah sesuatu yang mewakili nilai tertentu, dapat berupa konsep yang digunakan untuk menjelaskan masalah yang sedang dikaji dalam suatu riset tertentu. Penjelasan dalam riset yang digunakan untuk menjawab masalah yang sedang dikaji akan semakin jelas dan akurat saat peneliti menggunakan lebih dari satu variabel.” (Sarwono, 2013:81).

a. Variabel Independen (Bebas)

Variabel independen atau bebas merupakan variabel stimulus atau variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel ini merupakan variabel yang dapat diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungannya dengan suatu gejala yang diobservasi (Sarwono, 2013:81). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu Ukuran Dewan Komisaris, Independensi Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, *Return of Equity* (ROE), *Return on Assets* (ROA).

b. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel dependen atau terikat merupakan variabel yang memberikan reaksi atau respon jika dihubungkan dengan variabel independen. Variabel ini merupakan variabel yang variabilitasnya diamati dan diukur untuk menentukan pengaruh yang disebabkan oleh variabel independen (Sarwono, 2013:82). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Variabel Independen (X)

1. Ukuran Dewan Komisaris (X_1)

Ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini adalah jumlah seluruh anggota yang menjabat sebagai dewan komisaris yang bertugas mengawasi dan memberi nasehat terhadap direksi. Peneliti menghitung ukuran dewan komisaris dengan berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan tiap perusahaan.

2. Independensi Dewan Komisaris (X_2)

Variabel ini dilihat berdasarkan proporsi komisaris independen yang ada dalam dewan komisaris dalam perusahaan. Hasil perhitungan komisaris independen diperoleh dari jumlah anggota komisaris independen yang dibagi dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

3. Kepemilikan Institusional (X_3)

Kepemilikan institusional diperoleh dari jumlah saham yang dimiliki dalam perusahaan dibagi dengan jumlah saham beredar.

4. ROE (X_4)

Return of Equity (ROE) diperoleh dari perhitungan laba bersih sesudah pajak dalam suatu perusahaan yang dibagi dengan modal sendiri yang dimiliki.

5. ROA (X_5)

Return of Assets (ROA) diperoleh dari perhitungan laba bersih sesudah pajak dalam perusahaan yang kemudian dibagi dengan total aktiva yang dimiliki.

b. Variabel Dependen (Y)

CSR sebagai variabel dependen dihitung dengan menggunakan rumus CSRI (*CSR Disclosure Index*), yaitu jumlah item CSR (berdasar pada pedoman GRI 3.0) yang diungkapkan oleh perusahaan dalam *sustainability report* dan laporan tahunan dibagi dengan keseluruhan item CSR pada pedoman GRI versi 3.0, dengan maksimal item atau skor sebesar 47.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi didefinisikan sebagai seperangkat unit analisis yang lengkap dan sedang diteliti (Sarwono, 2013:97). Penelitian ini menggunakan populasi berupa laporan keuangan tahunan dan laporan

berkelanjutan (*sustainability report*) perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2016. Sektor pertambangan terdiri atas empat subsektor, yaitu batu bara, minyak dan gas bumi, logam dan mineral lainnya, dan batu-batuan.

Tabel 3.1 Daftar Subsektor Pertambangan

| No. | Sub Sektor | Jumlah Perusahaan |
|-----------------------|--|----------------------|
| 1. | Pertambangan Batu Bara | 21 perusahaan |
| 2. | Pertambangan Minyak dan Gas Bumi | 9 perusahaan |
| 3. | Pertambangan Logam dan Mineral Lainnya | 8 perusahaan |
| 4. | Pertambangan Batu-batuan | 2 perusahaan |
| Total populasi | | 40 perusahaan |

Sumber : www.sahamok.com, 2017.

Berdasarkan keseluruhan perusahaan dalam sektor pertambangan, maka populasi penelitian ini adalah 40 perusahaan.

2. Sampel

Sampel merupakan sub dari seperangkat elemen yang dipilih untuk dipelajari (Sarwono, 2013:97). Sampel perusahaan dipilih dari keseluruhan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar dalam BEI periode 2015-2016. Pengambilan data dilakukan dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2011:68). Kriteria dalam menentukan sampel dalam penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2016.

- b. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan dan laporan berkelanjutan (*sustainability report*) periode 2015-2016.
- c. Perusahaan yang menyediakan informasi yang lengkap mengenai ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, kepemilikan konstitusional, ROE, ROA, dan pengungkapan CSR.

Sampel perusahaan sektor pertambangan periode 2015-2016 yang memiliki kelengkapan data adalah sebanyak 31 perusahaan.

Berikut sampel yang akan digunakan dalam penelitian :

Tabel 3.2 Daftar Sampel Penelitian

| No. | Nama Perusahaan | Kode |
|-----|------------------------------------|------|
| 1 | PT Adaro Energy Tbk. | ADRO |
| 2 | PT Atlas Resources Tbk. | ARII |
| 3 | PT Bumi Resources Tbk. | BUMI |
| 4 | PT Bayan Resources Tbk. | BYAN |
| 5 | PT Darma Henwa Tbk. | DEWA |
| 6 | PT Golden Energy Mines Tbk. | GEMS |
| 7 | PT Harum Energy Tbk. | HRUM |
| 8 | PT Indo Tambangraya Megah Tbk. | ITMG |
| 9 | PT Resources Alam Indonesia Tbk. | KKGI |
| 10 | PT Samindo Resources Tbk. | MYOH |
| 11 | PT Perdana Karya Perkasa Tbk. | PKPK |
| 12 | PT Bukit Asam (Persero) Tbk. | PTBA |
| 13 | PT Petrosea Tbk. | PTRO |
| 14 | PT Golden Eagle Energy Tbk. | SMMT |
| 15 | PT Toba Bara Sejahtera Tbk. | TOBA |
| 16 | PT Apexindo Pratama Duta Tbk. | APEX |
| 17 | PT Ratu Prabu Energi Tbk. | ARTI |
| 18 | PT Elnusa Tbk. | ELSA |
| 19 | PT Surya Esa Perkasa Tbk. | ESSA |
| 20 | PT Medco Energi Internasional Tbk. | MEDC |
| 21 | PT Radiant Utama Interinsco Tbk. | RUIS |
| 22 | PT Aneka Tambang Tbk. | ANTM |
| 23 | PT Cita Mineral Investindo Tbk. | CITA |
| 24 | PT Cakra Mineral Tbk. | CKRA |
| 25 | PT Central Omega Resources Tbk. | DKFT |

| No. | Nama Perusahaan | Kode |
|-----|----------------------------------|------|
| 26 | PT Vale Indonesia Tbk. | INCO |
| 27 | PT J Resources Asia Pasifik Tbk. | PSAB |
| 28 | PT SMR Utama Tbk. | SMRU |
| 29 | PT Timah Tbk. | TINS |
| 30 | PT Citatah Tbk. | CTTH |
| 31 | PT Mitra Investindo Tbk. | MITI |

Sumber: www.idx.co.id, 2017.

E. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi berupa data yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan alat atau instrumen pengumpulan data, seperti wawancara dengan instrumennya berupa pedoman wawancara (Neolaka, 2014:9). Penelitian ini menggunakan dokumentasi dalam mengumpulkan data. Data dalam penelitian seperti ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, ROE, dan ROA diperoleh dari situs resmi BEI (www.idx.co.id).

F. Jenis dan Sumber Data

Penelitian menggunakan data sekunder sebagai sumber data. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen, publikasi, laporan penelitian dari dinas atau instansi maupun sumber data lainnya yang menunjang (Darmawan, 2013:13). Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang diperoleh dari situs resmi BEI, yaitu www.idx.co.id.

G. Analisis Data

Analisis data merupakan pengolahan data secara statistik, maupun non statistik untuk memperoleh hasil atau temuan penelitian. Analisis data dalam kuantitatif dilakukan dengan uji statistik untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan (Neolaka, 2014:173). Analisis data akan dilakukan dengan menguji hipotesis yang telah dibuat sebelumnya.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan gambaran atau deskripsi suatu data, seperti rata-rata, nilai maksimum dan nilai minimum dengan tujuan untuk melihat penyebaran data sampel dalam penelitian (Ghozali, 2013:19).

2. Analisis Statistik Inferensial

a. Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini akan menggunakan uji asumsi klasik sebagai pengujian awal dalam penelitian ini., yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data dalam penelitian (Sarjono dan Winda, 2011:53). Normalitas data berkaitan dengan distribusi suatu data. Data yang memiliki distribusi normal dapat diartikan memiliki data yang distribusi simetrisnya sempurna (Sarwono, 2013:152).

Data yang mempunyai distribusi normal memiliki ciri-ciri, yaitu :

- 1) Kurva frekuensi normal menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi berada di tengah-tengah, yaitu berada pada rata-rata (*mean*) nilai

distribusi dengan kurva sejajar dan tepat sama pada bagian sisi kiri dan kanannya. Kesimpulannya, nilai yang paling sering muncul dalam distribusi normal ialah rata-rata (*average*), dengan setengahnya berada di bawah rata-rata dan setengahnya yang lain berada di atas rata-rata.

- 2) Kurva normal, sering juga disebut sebagai kurva bel, berbentuk simetris sempurna.
- 3) Frekuensi nilai di atas rata-rata (*mean*) akan cocok dengan frekuensi nilai di bawah rata-rata karena dua bagian sisi dari tengah-tengah simetris.
- 4) Frekuensi total semua nilai dalam populasi akan berada dalam area di bawah kurva. Perlu diketahui bahwa area total di bawah kurva mewakili kemungkinan munculnya karakteristik tersebut.
- 5) Kurva normal dapat mempunyai bentuk yang berbeda. Bentuk tersebut ditentukan dari nilai rata-rata dan simpangan baku (*standart deviation*) populasi (Sarjono dan Winda, 2011:53).

2) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji model regresi linear mengenai adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$) (Wijaya dalam Sarjono dan Winda, 2011:80). Anderson menyatakan pendapat serupa, penggunaan uji ini akan menunjukkan terjadi korelasi dalam variabel bebas yang mengganggu hubungan variabel bebas tersebut dengan variabel tergantung (Anderson dalam Sarwono, 2013:152).

3) Uji Multikolinieritas

Terjadi korelasi antar variabel antarvariabel bebas dalam regresi linier berganda, dengan nilai yang sangat tinggi atau sangat rendah. Nilai yang digunakan untuk menguji autokorelasi ialah :

- 1) Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan ketentuan jika nilai $VIF > 5$, maka terjadi multikolinieritas.
- 2) Nilai *condition index* dengan ketentuan jika nilai *condition index* > 5 , maka terjadi multikolinieritas.
- 3) Nilai korelasi anatar variabel bebas dengan ketentuan jika nilai koefisien korelasi antara variabel bebas $> 0,7$ atau $< - 7$ (Anderson, 2001:644), maka terjadi multikolinieritas (Sarwono, 2013:152).

Uji multikolinieritas juga dapat dianalisis melalui nilai *tolerance* dalam hasil penelitian. Nilai *tolerance* akan menungukur variabilitas variabel independen terpilih, yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya (Ghozali, 2013:103). Nilai *tolerance* dalam penelitian yang menunjukkan nilai $< 0,10$, maka tidak akan ada korelasi antar variabel (Ghozali, 2013:14).

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan suatu deskripsi data, yaitu varian batas kesalahan (*error term*) kelihatan konstan di luar jangkauan dari nilai variabel bebas tertentu (Sarwono, 2013:153). Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2013:134).

Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat Grafik P-Plot, yaitu dengan melihat adanya pola tertentu pada Scatterplot. Penyebaran titik-titik di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y menunjukkan tidak terjadinya heteroskedastisitas. Titik-titik pada Scatterplot yang membentuk pola tertentu, menunjukkan ternyata heteroskedastisitas.

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat. Penelitian ini menggunakan beberapa variabel independen seperti Ukuran Dewan Komisaris, Independensi Dewan

Komisaris, Kepemilikan Instusional, ROE dan ROA, sementara variabel dependennya adalah Pengungkapan CSR. Rumus untuk menghitung regresi berganda atau *multiple regression* adalah sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_{1x1} + \beta_{2x2} + \beta_{3x3} + \dots \beta_{kxk}$$

Sumber: McLeod dalam Darmawan (2013:54)

Persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5$$

Keterangan :

Y = CSR

a = *intercept* yang merupakan nilai Y saat nilai prediktor sebesar nol

β = Koefisien regresi, sehingga β_1 adalah koefisien regresi dari ukuran dewan komisaris, β_2 adalah koefisien regresi dari independensi dewan komisaris, β_3 adalah koefisien regresi dari kepemilikan institusional, β_4 adalah koefisien regresi dari ROE, dan β_5 koefisien regresi dari adalah ROA.

X_1 = Ukuran dewan komisaris

X_2 = Independensi dewan komisaris

X_3 = Kepemilikan institusional

X_4 = ROE

X_5 = ROA

c. Uji Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi atau *R square* (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Nilai *R square* diasumsikan dengan hasil yang semakin mendekati angka satu, maka hasil pengujian akan semakin baik (Ghozali, 2013:171).

d. Pengujian Hipotesis

1) Uji Pengaruh Simultan (F-test)

Teknik *F-test* digunakan apabila peneliti berencana untuk melakukan evaluasi perbedaan antara efek yang ditimbulkan. Uji ini sering digunakan dalam mengetahui perbedaan secara signifikan beberapa kelompok secara statistika (Darmawan, 2013:180). Hasil *F-test* menunjukkan variabel independen bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen. Penelitian dikatakan berpengaruh simultan, apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ (Ghozali, 2013:171)

2) Uji Parsial (t-test)

t-test digunakan untuk menguji suatu populasi tempat sampel yang diambil memiliki korelasi *multiple* (R) nol atau memiliki relasi yang signifikan antara variabel-variabel independen dengan variabel-variabel dependen (Darmawan, 2013:180). Variabel independen diasumsikan akan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (Ghozali, 2013:171).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

1. Sejarah Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebuah lembaga yang mengelola pasar modal di Indonesia. Pasar modal atau bursa efek telah dikenal di Indonesia sejak zaman kolonial Belanda pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal di Indonesia awalnya didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda dalam memenuhi kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

BEI terus mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang tidak stabil sejak awal didirikan. Beberapa penyebab utama dari ketidakstabilan tersebut adalah Perang Dunia I dan II, kekuasaan pemerintah kolonial yang berpindah menjadi pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi lainnya. Seperti pada tahun 1914-1918, Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I. Kondisi serupa kembali terjadi, yaitu saat isu politik (Perang Dunia II) muncul, Bursa Efek di Semarang dan Surabaya juga ditutup.

Perdagangan di Bursa Efek sempat mengalami vakum pada periode 1956-1977. Bursa Efek kembali diaktifkan pada tahun 1977 oleh Pemerintah Indonesia, yang diresmikan oleh Presiden Soeharto, sehingga, Bursa Efek Jakarta (BEJ) beroperasi dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pasar modal yang kembali aktif ini ditandai dengan *go public* PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.

Pemerintah Indonesia juga meresmikan kembali Bursa Efek Surabaya (BES) pada 16 Juni 1989. BES pun mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta, yaitu PT Bursa Efek Surabaya. Sejak 1 Desember 2007, terjadi penggabungan antara Bursa Efek Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ) menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Penggabungan bursa efek ini dilandasi oleh keputusan pemerintah, agar BEJ sebagai pasar saham dapat bergabung menjadi satu dengan BES sebagai pasar obligasi dan derivatif.

2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia memiliki visi untuk menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia. Misi Bursa Efek Indonesia adalah membangun bursa efek yang mudah diakses dan memfasilitasi mobilisasi dana jangka panjang, untuk seluruh lini industri dan segala bisnis perusahaan.

B. Gambaran Umum Perusahaan yang Diteliti

Sampel dalam penelitian ini terdiri atas 31 perusahaan yang termasuk dalam Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2016. Berikut gambaran umum dari masing-masing perusahaan yang terpilih menjadi sampel :

1. PT Adaro Energy Tbk. (ADRO)

Perusahaan ini didirikan dengan nama PT Padang Karunia, tanggal 28 Juli 2004, dan mulai beroperasi pada Juli 2005. Perusahaan PT Adaro Energy Tbk. adalah perusahaan tambang unggul dan produsen batu bara terbesar kedua di Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan,

ruang lingkup kegiatan ADRO bergerak dalam bidang usaha perdagangan, jasa, industri pengangkutan batu bara, perbengkelan, pertambangan, dan konstruksi. Perusahaan mengoperasikan pertambangan batu bara terbesar di Indonesia dan memiliki tujuan untuk menjadi grup pertambangan dan energi besar di Asia Tenggara.

2. PT Atlas Resources Tbk. (ARII)

PT Atlas Resources Tbk. berdiri sejak tahun 2007. Perseroan mengalami pertumbuhan yang pesat dalam kurun waktu 5 tahun pertama. ARII mengalami pertumbuhan bisnis yang pesat, diikuti dengan dilakukannya aksi akuisisi, eksplorasi dan pengembangan, dengan fokus awal pada wilayah pertambangan batu bara regional berskala kecil. Perusahaan ini memiliki beberapa anak perusahaan yang tersebar di berbagai wilayah untuk kepentingan penambangan batu bara.

3. PT Bumi Resources Tbk. (BUMI)

Perusahaan ini didirikan pada 26 Juni 1973 dengan nama PT Bumi Modern. PT Bumi Resources Tbk. mulai beroperasi secara komersial sejak 17 Desember 1979. Pada saat didirikan, BUMI bergerak pada industri perhotelan dan pariwisata. Sejak tahun 1998, bidang usaha perusahaan ini diubah menjadi industri minyak, gas alam, dan pertambangan. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BUMI meliputi kegiatan eksplorasi dan eksploitasi kandungan batu bara dan eksplorasi minyak, gas bumi, serta mineral.

4. PT Bayan Resources Tbk. (BYAN)

Bayan Group didirikan pada November 1997, saat pemegang saham pendiri melakukan akuisisi konsesi tambang batu bara pertamanya yang berlokasi di Muara Tae, Kalimantan Timur, yang dikenal dengan nama PT Gunungbayan Pratamacoal (GBP). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BYAN terdiri atas kegiatan perdagangan, jasa, dan eksplorasi batu bara. Perusahaan ini memfokuskan kegiatan operasionalnya pada usaha pertambangan terbuka/ *surface open cut* untuk batu bara thermal.

5. Darma Henwa Tbk. (DEWA)

Darma Henwa Tbk. didirikan pada 8 Oktober 1991 dengan nama PT HWE Indonesia. Perusahaan ini mulai beroperasi pada tahun 1996. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DEWA meliputi jasa kontraktor pertambangan umum, pemeliharaan dan perawatan peralatan.

6. PT Golden Energy Mines Tbk. (GEMS)

Golden Energy Mines Tbk. didirikan dengan nama PT Bumi Kencana Eka Sakti pada tanggal 13 Maret 1997, dan mulai beroperasi secara komersial sejak tahun 2010. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan GEMS adalah pertambangan dengan melalui penyertaan pada anak usaha dan perdagangan batu bara serta perdagangan lainnya. PT Golden Energy Mines Tbk. beroperasi dibawah kelompok bisnis Sinarmas.

7. PT Harum Energy Tbk. (HRUM)

PT Harum Energy Tbk. merupakan induk perusahaan yang didirikan pada tahun 1995, dengan portofolio usaha di bidang pertambangan batu bara, dan kegiatan logistik yang berlokasi di Kalimantan Timur, Indonesia. Sejak 1995, perseroan terus berekspansi untuk menjadi perusahaan tambang terkemuka. Kekuatan perseroan terletak pada rantai produksi yang terintegrasi secara vertikal, mulai dari kegiatan penambangan hingga pengapalan di laut lepas, serta sejumlah infrastruktur kunci yang dimiliki, yaitu jalan angkut, pelabuhan, fasilitas pengolahan, armada kapal tunda dan tongkang, serta derek terapung.

8. PT Indo Tambangraya Megah Tbk. (ITMG)

PT Indo Tambangraya Megah Tbk. didirikan pada 2 September 1987, dan memulai kegiatan operasionalnya pada tahun 1988. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup ITMG terdiri atas bidang pertambangan, pembangunan, pengangkutan, perbengkelan, perdagangan, perindustrian, dan jasa. PT Indo Tambangraya Megah Tbk. memiliki kegiatan utama berupa kegiatan operasional bidang pertambangan dengan melakukan investasi pada anak usaha dan jasa pemasaran untuk pihak-pihak berelasi.

9. PT Resources Alam Indonesia Tbk. (KKGI)

PT Resources Alam Indonesia Tbk. adalah perusahaan publik yang bergerak pada bidang pertambangan. Perseroan tercatat di BEI pada 1 Juli 1991. Perusahaan ini memfokuskan kegiatan usahanya pada bidang industri

high pressure laminate dan *melamine laminated particle boards* serta pertambangan batu bara melalui anak usahanya. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan KKGI meliputi usaha di bidang pertambangan, perhutanan, pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, perindustrian, pengangkutan dan perdagangan umum.

10. PT Samindo Resources Tbk. (MYOH)

PT Samindo Resources Tbk. didirikan pada 15 Maret 2000, dengan nama Myohdotcom Indonesia. MYOH merupakan perusahaan kontraktor batu bara dengan layanan terintegrasi, yang terdiri atas eksplorasi tambang, studi kelayakan, penggalian batu bara, pengiriman ke *stockpile* dan pengangkutan batu bara dari *stockpile* menuju pelabuhan. Perusahaan ini memperoleh pernyataan Efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MYOH (IPO) kepada masyarakat sebanyak 150.000.000 lembar, dengan nilai nominal Rp 25,- per saham. Saham-saham tersebut dicatat pada BEI pada 30 Juli 2000.

11. PT Perdana Karya Perkasa Tbk. (PKPK)

PT Perdana Karya Perkasa Tbk. didirikan dengan nama PT Perdana Karya Kaltim pada 7 Desember 1983, dan mulai melakukan kegiatan operasional pada tahun 1983. Perusahaan ini aktif dalam beberapa bidang usaha, seperti pertambangan batu bara, jasa konstruksi pertambangan minyak dan gas, penyewaan alat berat, pertanian, perdagangan, jasa bengkel, dan transportasi darat. PKPK tercatat di BEI pada tahun 2007.

12. PT Bukit Asam (Persero) Tbk. (PTBA)

PT Bukit Asam (Persero) Tbk. merupakan perusahaan pertambangan yang dimiliki oleh pemerintah. Perusahaan mengawali kegiatan operasinya dalam pertambangan batu bara di Tanjung Enim sejak zaman kolonial Belanda tahun 1919. Pada 1950, karyawan Indonesia berupaya untuk menuntut perubahan status tambang menjadi pertambangan nasional, sehingga, pada tahun 1950, pemerintah RI mengesahkan pembentukan Perusahaan Negara Tambang Arang Bukit Asam (PN TABA). Pada tahun 1981, PN TABA berubah status menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk. Perusahaan tercatat sebagai perusahaan publik di BEI dengan kode "PTBA" pada 23 Desember 2002.

13. PT Petrosea Tbk. (PTRO)

PT Petrosea Tbk. merupakan perusahaan kontraktor dengan pengalaman dalam berbagai bidang, seperti pertambangan, infrastruktur, serta minyak dan gas bumi sejak tahun 1972. Pada tahun 1990, PTRO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PTRO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.500.000 dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham, dengan harga penawaran Rp 9.500,- per saham. Petrosea didukung penuh oleh pemegang saham utamanya, PT Indika Energy Tbk. yang menyediakan solusi energi terpadu melalui investasinya di bidang sumber daya energi, jasa, dan infrastruktur.

14. PT Golden Eagle Energy Tbk. (SMMT)

PT Golden Eagle Energy Tbk. didirikan pada tahun 1980 dengan nama PT The Green Pub. Perusahaan ini memulai kegiatan operasional utamanya di bidang restoran dan hiburan. Perusahaan melakukan perubahan nama pada 10 Mei 1996, menjadi PT Setiamandiri Miratama. Perusahaan ini resmi tercatat dalam BEI, setelah melakukan penawaran perdana kepada masyarakat dengan 5.000.000 lembar saham dengan harga penawaran Rp 500,- per lembar saham. Atas pertimbangan peluang usaha, perusahaan mengubah bidang usaha menjadi pertambangan, khususnya batu bara. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup SMMT adalah bidang pertambangan batu bara dengan aktivitas pendukung dalam bidang jasa, perdagangan, pembangunan, perindustrian dan pengangkutan darat.

15. PT Toba Bara Sejahtera Tbk. (TOBA)

PT Toba Bara Sejahtera Tbk. didirikan pada tahun 2007, dengan nama PT Buana Persada Gemilang. Perseroan menyelenggarakan Penawaran Umum Perdana pada tahun 2012 dengan jumlah saham sebesar 210.610.000 lembar, dengan nilai nominal sebesar Rp 1.900,- per saham. Pada 6 Juli 2012, perseroan resmi dicatat di BEI sebagai perusahaan terbuka dengan jumlah saham sebesar 2.012.491.000 lembar, dengan kode saham TOBA.

16. PT Apexindo Pratama Duta Tbk. (APEX)

PT Apexindo Pratama Duta Tbk. didirikan pada 20 Juni 1984, dan mulai melakukan kegiatan operasionalnya pada Mei 1992. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan APEX terdiri atas pemboran (*drilling*) baik di darat maupun di pantai lepas, bagi penghasil minyak dan gas bumi, serta jasa-jasa terkait lainnya. APEX melakukan strategi ekspansi usaha pada tahun 2002 dengan mencatatkan sahamnya di BEI. Pada tahun 2009, perusahaan melakukan *voluntary delisting* sehubungan dengan peraturan Pasar Modal terkait dengan *chain listing*. Pada Juni 2013, Apexindo berhasil mencatatkan kembali sahamnya di BEI dengan kode APEX.

17. PT Ratu Prabu Energi Tbk. (ARTI)

PT Ratu Prabu Energi Tbk. adalah perusahaan yang bergerak di bidang produksi dan layanan minyak dan gas. Perusahaan ini juga menjalankan kegiatan operasionalnya pada bidang pertambangan lainnya, seperti emas dan batu bara. PT Ratu Prabu Energi Tbk. didirikan pada tahun 1993, dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1996. ARTI telah memperoleh Pernyataan Efektif Bapepam-LK sehubungan dengan Penawaran Umum Saham Perdana ARTI kepada masyarakat sejumlah 95.000.000 saham biasa dengan nilai nominal Rp 500,0 per lembar saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada BEI pada tanggal 30 April 2003.

18. PT Elnusa Tbk. (ELSA)

PT Elnusa Tbk. didirikan pada 25 Januari 1969, dengan nama PT Elektronika Nusantara, dan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1969. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan berada pada bidang jasa, perdagangan, pertambangan, pembangunan, dan perindustrian. ELSA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ELSA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.460.000.000 dengan nilai nominal Rp 100,- per lembar saham, dengan harga penawaran Rp 400,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan di BEI pada 6 Februari 2008.

19. PT Surya Esa Perkasa Tbk. (ESSA)

PT Surya Esa Perkasa Tbk. adalah perusahaan yang memiliki dan mengoperasikan kilang bahan bakar gas cair domestik (LPG) terbesar kedua milik swasta di Indonesia. ESSA memfokuskan bisnis utamanya pada pemurnian dan pengolahan gas alam unruk menghasilkan LPG (campuran Propana dan Butana) dan Kondensat. Perusahaan juga ikut berperan secara aktif dalam swasembada nasional atas nilai tambah produk hilir gas.

20. PT Medco Energi Internasional Tbk. (MEDC)

Perusahaan ini pada awalnya adalah sebuah perusahaan kontraktor pertikelir di bidang jasa pengeboran minyak dan gas bumi di daratan (*onshore drilling*), Meta Epsi Pribumi Drillig Co, yang didirikan oleh Arifin Panigoro pada 9 Juni 1980. PT Medco Energi Internasional Tbk. atau biasa disebut MedcoEnergi adalah perusahaan publik Indonesia dalam bidang

energi terintegrasi. MEDC bergerak pada bidang eksplorasi dan produksi minyak dan gas bumi, industri hilir: produksi LPG, distribusi bahan bakar disel, dan pembangkit tenaga listrik.

21. PT Radiant Utama Interinsco Tbk. (RUIS)

PT Radiant Utama Interinsco Tbk. adalah perusahaan penyedia layanan energi yang bergerak pada industri minyak dan gas. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1984, dan mulai memasuki pasar modal pada tahun 2006. RUIS secara resmi tercatat di BEI pada 12 Juli 2006 dengan saham sebanyak 770.000.000 lembar. Perusahaan hingga saat ini terus memperluas kegiatan usahanya pada sektor minyak dan gas, serta industri lainnya.

22. PT Aneka Tambang Tbk. (ANTM)

PT Aneka Tambang Tbk. merupakan perusahaan pertambangan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia (sebesar 65%) dan masyarakat (sebesar 35%). ANTM melakukan kegiatan usaha dalam eksplorasi, penambangan, pengolahan, serta pemasaran dari sumber daya mineral. Tujuan perusahaan adalah meningkatkan nilai pemegang saham dengan menurunkan biaya seiring dengan pertumbuhan usaha guna menciptakan keuntungan yang berkelanjutan.

23. PT Cita Mineral Investindo Tbk. (CITA)

PT Cita Mineral Investindo Tbk. adalah perusahaan yang didirikan pada 27 Juni 1992 dengan nama PT Cipta Panelutma. Sejak tahun 1997 hingga pertengahan 2007, perusahaan aktif dalam bidang perdagangan, pertambangan, pertanian, perindustrian, jasa pengangkutan darat,

perbengkelan, dan juga pembangunan. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CITA adalah pertambangan dengan kegiatan utama berupa investasi pertambangan.

24. PT Cakra Mineral Tbk. (CKRA)

PT Cakra Mineral Tbk. didirikan pada tahun 1990 dengan nama PT Citra Kebun Raya Agri Tbk. CKRA memiliki segmen usaha pertambangan yang terintegrasi mulai dari kegiatan eksplorasi, penambangan, pengolahan, dan pemasaran. Ruang lingkup kegiatan CKRA meliputi bidang pertambangan, perindustrian, perdagangan, pengangkutan, dan jasa.

25. PT Central Omega Resources Tbk. (DKFT)

PT Central Omega Resources Tbk. didirikan pada tahun 1995. Perusahaan mulai memasuki bidang pertambangan bijih nikel sejak tahun 2008, dan pada tahun 2011, perusahaan melakukan ekspor bijih nikel ke luar negeri. Central Omega Resources memiliki komitmen untuk menjadi perusahaan nikel yang penting di Indonesia, sehingga, bekerja sama dengan PT Macrolink Nickel Development dalam perbaikan tata kelola tambang yang berkelanjutan maupun peningkatan nilai tambah sumberdaya mineral bijih nikel.

26. PT Vale Indonesia Tbk. (INCO)

PT Vale Indonesia Tbk. merupakan perusahaan yang didirikan pada tahun 1968 dengan nama PT International Nickel Indonesia Tbk. Perusahaan ini adalah anak perusahaan dari Vale, sebuah perusahaan tambang global yang berkantor pusat di Brasil. Kegiatan usaha perusahaan

adalah penambangan dan pengolahan bijih nikel menjadi nikel dalam *matte* tingkat menengah, yang mengandung rata-rata 78% nikel, dan 20% sulfur atau belerang.

27. PT J Resources Asia Pasifik Tbk. (PSAB)

PT J Resources Asia Pasifik Tbk. merupakan perusahaan induk yang berbasis di Indonesia, dengan kegiatan utama berupa investasi dan pengolahan bisnis pertambangan emas dan logam mulia di wilayah Australasia. PSAB memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK pada 31 Maret 2003 untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) pada masyarakat sebanyak 30.000.000 dengan nilai nominal Rp 100,- per lembar saham, dengan harga penawaran Rp 250,-. Saham-saham tersebut tercatat di BEI pada 22 April 2003.

28. PT SMR Utama Tbk. (SMRU)

PT SMR Utama Tbk. merupakan perusahaan yang didirikan pada 11 November 2003, dengan nama PT Dwi Satria Jaya. Perusahaan memfokuskan kegiatan usaha pada pengembangan pertambangan dan sumber daya alam. Perusahaan melakukan pengubahan nama menjadi PT SMR Utama Tbk. pada 30 November 2010. Saat ini, SMRU memiliki target untuk memproduksi tambang dan konsesi pertambangan yang baru untuk diversifikasi dan pertumbuhan aset.

29. PT Timah Tbk. (TINS)

PT Timah adalah perusahaan yang didirikan pada 2 Agustus 1976 yang bergerak pada bidang pertambangan. Perusahaan ini merupakan

produsen dan eksportir logam timah, dan memiliki segmen usaha penambangan timah terintegrasi, seperti kegiatan eksplorasi, penambangan, pengolahan hingga pemasaran. Ruang lingkup kegiatan perusahaan terdiri dari bidang pertambangan, perdagangan, perindustrian, pengangkutan, dan jasa. Sementara, kegiatan utama PT Timah adalah sebagai perusahaan induk yang melakukan kegiatan operasional penambangan timah dan melakukan jasa pemasaran kepada kelompok usaha mereka.

30. PT Citatah Tbk. (CTTH)

PT Citatah Tbk. adalah perusahaan yang didirikan pada tahun 1974, dan tercatat di BEI pada tahun 1996. Perusahaan memfokuskan kegiatan bisnis pada bidang pertambangan dan pengolahan marmer. Saat ini, PT Citatah Tbk adalah penghasil marmer terbesar di Indonesia.

31. PT Mitra Investindo Tbk. (MITI)

PT Mitra Investindo Tbk. adalah perusahaan yang didirikan pada 16 September 1993 oleh Misahardi Wilamarta, S.H. dengan nama PT Minsuco International Finance. Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, kegiatan usaha PT Mitra Investindo Tbk. adalah pertambangan, perindustrian, pertanian, pembangunan, perdagangan, dan jasa. Saat ini, perusahaan bergerak dalam bidang pertambangan batu granit dan industri minyak dan gas bumi melalui penyertaan pada entitas anak.

C. Penyajian Data

Penyajian data berisi informasi mengenai kinerja perusahaan. Informasi yang disajikan meliputi perhitungan nilai dari variabel yang diteliti yaitu

pengungkapan CSR (CSRSD) berdasarkan indikator GRI versi 3.0, ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, ROE, dan ROA. Sampel perusahaan yang diteliti adalah perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di BEI periode 2015-2016.

Penyajian data yang berisi pengungkapan CSR pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2016 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Data Skor Pengungkapan CSR dengan Pedoman GRI versi 3.0

| No. | Kode Perusahaan | Skor Indikator I | | Skor Indikator II | | Skor Indikator III | | Jumlah Skor | | Maksimal Skor dalam CSRI |
|-----|-----------------|------------------|------|-------------------|------|--------------------|------|-------------|------|--------------------------|
| | | 2015 | 2016 | 2015 | 2016 | 2015 | 2016 | 2015 | 2016 | |
| 1 | ADRO | 5 | 5 | 21 | 11 | 4 | 0 | 30 | 16 | 47 |
| 2 | ARII | 7 | 6 | 14 | 8 | 3 | 0 | 24 | 14 | 47 |
| 3 | BUMI | 7 | 7 | 23 | 18 | 3 | 0 | 33 | 25 | 47 |
| 4 | BYAN | 7 | 5 | 11 | 3 | 3 | 2 | 21 | 10 | 47 |
| 5 | DEWA | 8 | 6 | 11 | 10 | 3 | 2 | 22 | 18 | 47 |
| 6 | GEMS | 7 | 8 | 13 | 11 | 4 | 4 | 24 | 23 | 47 |
| 7 | HRUM | 7 | 6 | 13 | 10 | 1 | 2 | 21 | 18 | 47 |
| 8 | ITMG | 7 | 7 | 16 | 11 | 5 | 4 | 28 | 22 | 47 |
| 9 | KKGI | 6 | 5 | 12 | 8 | 3 | 3 | 21 | 16 | 47 |
| 10 | MYOH | 7 | 8 | 10 | 9 | 4 | 3 | 21 | 20 | 47 |
| 11 | PKPK | 4 | 2 | 12 | 8 | 0 | 3 | 16 | 13 | 47 |
| 12 | PTBA | 6 | 8 | 16 | 19 | 3 | 3 | 25 | 30 | 47 |
| 13 | PTRO | 5 | 5 | 10 | 9 | 4 | 3 | 19 | 17 | 47 |
| 14 | SMMT | 2 | 6 | 11 | 9 | 6 | 2 | 19 | 17 | 47 |
| 15 | TOBA | 6 | 8 | 13 | 10 | 2 | 2 | 21 | 20 | 47 |
| 16 | APEX | 6 | 7 | 11 | 9 | 2 | 2 | 19 | 18 | 47 |
| 17 | ARTI | 4 | 4 | 7 | 9 | 2 | 1 | 13 | 14 | 47 |
| 18 | ELSA | 7 | 8 | 13 | 13 | 3 | 4 | 23 | 25 | 47 |
| 19 | ESSA | 4 | 4 | 8 | 8 | 3 | 1 | 15 | 13 | 47 |
| 20 | MEDC | 5 | 6 | 11 | 7 | 4 | 2 | 20 | 15 | 47 |
| 21 | RUIS | 4 | 5 | 9 | 7 | 4 | 1 | 17 | 13 | 47 |
| 22 | ANTM | 7 | 8 | 15 | 15 | 5 | 2 | 27 | 25 | 47 |
| 23 | CITA | 6 | 5 | 11 | 8 | 1 | 3 | 18 | 16 | 47 |
| 24 | CKRA | 5 | 4 | 11 | 5 | 3 | 1 | 19 | 10 | 47 |
| 25 | DKFT | 4 | 3 | 11 | 9 | 1 | 1 | 16 | 13 | 47 |
| 26 | INCO | 5 | 3 | 14 | 7 | 5 | 4 | 24 | 14 | 47 |

| No. | Kode Perusahaan | Skor Indikator I | | Skor Indikator II | | Skor Indikator III | | Jumlah Skor | | Maksimal Skor dalam CSRI |
|-----|-----------------|------------------|------|-------------------|------|--------------------|------|-------------|------|--------------------------|
| | | 2015 | 2016 | 2015 | 2016 | 2015 | 2016 | 2015 | 2016 | |
| 27 | PSAB | 6 | 5 | 9 | 9 | 3 | 3 | 18 | 17 | 47 |
| 28 | SMRU | 4 | 3 | 10 | 8 | 1 | 1 | 15 | 13 | 47 |
| 29 | TINS | 7 | 8 | 25 | 23 | 6 | 7 | 38 | 38 | 47 |
| 30 | CTTH | 5 | 4 | 8 | 7 | 2 | 2 | 15 | 13 | 47 |
| 31 | MITI | 6 | 4 | 10 | 8 | 1 | 3 | 17 | 15 | 47 |

Sumber : www.idx.co.id, 2017.

Data ukuran dewan komisaris perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2016 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 Data Ukuran Dewan Komisaris

| No. | Kode Perusahaan | Jumlah Dewan Komisaris | |
|-----|-----------------|------------------------|------|
| | | 2015 | 2016 |
| 1 | ADRO | 5 | 5 |
| 2 | ARII | 6 | 6 |
| 3 | BUMI | 7 | 3 |
| 4 | BYAN | 5 | 3 |
| 5 | DEWA | 6 | 6 |
| 6 | GEMS | 6 | 6 |
| 7 | HRUM | 6 | 6 |
| 8 | ITMG | 6 | 5 |
| 9 | KKGI | 5 | 5 |
| 10 | MYOH | 3 | 3 |
| 11 | PKPK | 3 | 3 |
| 12 | PTBA | 6 | 6 |
| 13 | PTRO | 5 | 5 |
| 14 | SMMT | 4 | 5 |
| 15 | TOBA | 3 | 3 |
| 16 | APEX | 3 | 3 |
| 17 | ARTI | 2 | 2 |
| 18 | ELSA | 5 | 5 |
| 19 | ESSA | 4 | 4 |
| 20 | MEDC | 6 | 5 |
| 21 | RUIS | 3 | 3 |
| 22 | ANTM | 6 | 6 |
| 23 | CITA | 3 | 3 |
| 24 | CKRA | 2 | 2 |
| 25 | DKFT | 3 | 3 |

| No. | Kode Perusahaan | Jumlah Dewan Komisaris | |
|-----|-----------------|------------------------|------|
| | | 2015 | 2016 |
| 26 | INCO | 10 | 10 |
| 27 | PSAB | 2 | 2 |
| 28 | SMRU | 2 | 2 |
| 29 | TINS | 6 | 6 |
| 30 | CTTH | 3 | 3 |
| 31 | MITI | 5 | 5 |

Sumber : www.idx.co.id, 2017

Data jumlah anggota komisaris independen dan jumlah anggota dewan komisaris dari perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2016 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3 Data Komisaris Independen dan Dewan Komisaris

| No. | Kode Perusahaan | Jumlah Anggota Komisaris Independen | | Jumlah Anggota Dewan Komisaris | |
|-----|-----------------|-------------------------------------|------|--------------------------------|------|
| | | 2015 | 2016 | 2015 | 2016 |
| 1 | ADRO | 2 | 2 | 5 | 5 |
| 2 | ARII | 2 | 2 | 6 | 6 |
| 3 | BUMI | 4 | 1 | 7 | 3 |
| 4 | BYAN | 2 | 2 | 5 | 5 |
| 5 | DEWA | 2 | 1 | 6 | 3 |
| 6 | GEMS | 3 | 3 | 6 | 6 |
| 7 | HRUM | 2 | 2 | 6 | 6 |
| 8 | ITMG | 1 | 2 | 6 | 5 |
| 9 | KKGI | 2 | 2 | 5 | 5 |
| 10 | MYOH | 1 | 1 | 3 | 3 |
| 11 | PKPK | 1 | 1 | 3 | 3 |
| 12 | PTBA | 1 | 2 | 6 | 6 |
| 13 | PTRO | 2 | 2 | 5 | 5 |
| 14 | SMMT | 3 | 3 | 4 | 5 |
| 15 | TOBA | 2 | 2 | 3 | 3 |
| 16 | APEX | 2 | 2 | 3 | 3 |
| 17 | ARTI | 1 | 1 | 2 | 2 |
| 18 | ELSA | 2 | 2 | 5 | 5 |
| 19 | ESSA | 1 | 1 | 4 | 4 |

| No. | Kode Perusahaan | Jumlah Anggota Komisaris Independen | | Jumlah Anggota Dewan Komisaris | |
|-----|-----------------|-------------------------------------|------|--------------------------------|------|
| | | 2015 | 2016 | 2015 | 2016 |
| 20 | MEDC | 2 | 2 | 6 | 5 |
| 21 | RUIS | 1 | 1 | 3 | 3 |
| 22 | ANTM | 2 | 2 | 6 | 6 |
| 23 | CITA | 1 | 1 | 3 | 3 |
| 24 | CKRA | 1 | 1 | 2 | 2 |
| 25 | DKFT | 1 | 1 | 3 | 3 |
| 26 | INCO | 3 | 3 | 10 | 10 |
| 27 | PSAB | 1 | 1 | 2 | 2 |
| 28 | SMRU | 1 | 1 | 2 | 2 |
| 29 | TINS | 2 | 2 | 6 | 6 |
| 30 | CTTH | 1 | 1 | 3 | 3 |
| 31 | MITI | 2 | 1 | 5 | 5 |

Sumber : www.idx.co.id, 2017.

Data jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2016 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4 Data Saham yang Dimiliki Perusahaan (dalam satuan lembar)

| No. | Kode Perusahaan | Jumlah Saham yang Dimiliki | |
|-----|-----------------|----------------------------|----------------|
| | | 2015 | 2016 |
| 1 | ADRO | 18.264.680.748 | 18.308.660.748 |
| 2 | ARII | 2.206.046.700 | 2.206.046.700 |
| 3 | BUMI | 10.777.485.702 | 27.773.400.000 |
| 4 | BYAN | 3.167.290.500 | 3.167.303.800 |
| 5 | DEWA | 8.585.395.390 | 7.885.395.390 |
| 6 | GEMS | 5.882.353.000 | 5.705.872.500 |
| 7 | HRUM | 1.881.080.700 | 1.929.740.400 |
| 8 | ITMG | 796.242.556 | 769.548.600 |
| 9 | KKGI | 688.153.837 | 688.165.637 |
| 10 | MYOH | 1.736.114.275 | 1.715.255.525 |
| 11 | PKPK | 358.015.262 | 358.015.262 |
| 12 | PTBA | 1.694.274.200 | 1.498.217.500 |
| 13 | PTRO | 810.930.400 | 893.253.100 |
| 14 | SMMT | 2.493.567.203 | 2.304.070.203 |
| 15 | TOBA | 1.962.810.000 | 1.962.810.000 |
| 16 | APEX | 2.260.309.170 | 2.260.300.170 |

| No. | Kode Perusahaan | Jumlah Saham yang Dimiliki | |
|-----|-----------------|----------------------------|-----------------|
| | | 2015 | 2016 |
| 17 | ARTI | 6.785.759.312 | 783.705.527.512 |
| 18 | ELSA | 4.987.175.000 | 4.087.445.000 |
| 19 | ESSA | 650.000.000 | 608.834.000 |
| 20 | MEDC | 2.757.239.906 | 2.693.851.806 |
| 21 | RUIS | 370.400.800 | 470.106.300 |
| 22 | ANTM | 15.620.623.066 | 15.620.623.066 |
| 23 | CITA | 3.264.317.380 | 3.264.317.380 |
| 24 | CKRA | 5.097.621.090 | 4.728.564.436 |
| 25 | DKFT | 4.239.754.485 | 4.346.052.855 |
| 26 | INCO | 7.899.991.840 | 7.899.991.840 |
| 27 | PSAB | 4.900.250.565 | 24.475.499.930 |
| 28 | SMRU | 8.564.752.117 | 6.123.730.065 |
| 29 | TINS | 4.841.614.340 | 4.841.068.749 |
| 30 | CTTH | 723.654.352 | 719.621.852 |
| 31 | MITI | 992.376.633 | 1.002.461.421 |

Sumber : www.idx.co.id, 2017

Data saham beredar perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2016 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5 Data Saham Perusahaan yang Beredar (dalam satuan lembar)

| No. | Kode Perusahaan | Jumlah Saham yang Beredar | |
|-----|-----------------|---------------------------|----------------|
| | | 2015 | 2016 |
| 1 | ADRO | 31.985.962.000 | 31.985.962.000 |
| 2 | ARII | 3.000.000.000 | 3.000.000.000 |
| 3 | BUMI | 36.627.020.427 | 36.627.020.427 |
| 4 | BYAN | 3.333.333.500 | 3.333.333.500 |
| 5 | DEWA | 21.853.733.792 | 21.853.733.792 |
| 6 | GEMS | 5.705.882.500 | 5.882.353.000 |
| 7 | HRUM | 2.671.003.100 | 2.640.491.700 |
| 8 | ITMG | 1.129.925.000 | 1.129.925.000 |
| 9 | KKGI | 1.000.000.000 | 1.000.000.000 |
| 10 | MYOH | 2.206.312.500 | 2.206.312.500 |
| 11 | PKPK | 600.000.000 | 600.000.000 |
| 12 | PTBA | 2.304.131.850 | 2.108.075.150 |
| 13 | PTRO | 1.008.605.000 | 1.008.605.000 |
| 14 | SMMT | 3.150.000.000 | 3.150.000.000 |

| No. | Kode Perusahaan | Jumlah Saham yang Beredar | |
|-----|-----------------|---------------------------|-----------------|
| | | 2015 | 2016 |
| 15 | TOBA | 2.012.491.000 | 2.012.491.000 |
| 16 | APEX | 2.659.850.000 | 2.659.850.000 |
| 17 | ARTI | 7.840.000.000 | 784.000.000.000 |
| 18 | ELSA | 7.298.500.000 | 7.298.500.000 |
| 19 | ESSA | 1.100.000.000 | 1.100.000.000 |
| 20 | MEDC | 3.332.451.450 | 3.332.451.450 |
| 21 | RUIS | 557.981.200 | 770.000.000.000 |
| 22 | ANTM | 24.030.764.725 | 24.040.765.000 |
| 23 | CITA | 3.370.734.900 | 3.370.734.900 |
| 24 | CKRA | 5.106.021.090 | 5.106.021.090 |
| 25 | DKFT | 5.638.246.600 | 5.638.246.000 |
| 26 | INCO | 9.936.338.720 | 9.936.338.720 |
| 27 | PSAB | 5.292.000.000 | 26.460.000.000 |
| 28 | SMRU | 12.499.385.752 | 12.499.385.752 |
| 29 | TINS | 7.447.753.454 | 7.447.753.454 |
| 30 | CTTH | 1.230.839.821 | 1.230.839.821 |
| 31 | MITI | 1.283.228.000 | 1.283.228.000 |

Sumber : www.idx.co.id, 2017.

Data laba bersih sesudah pajak pada perusahaan sektor pertambangan periode 2015-2016 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6 Data Laba Bersih Sesudah Pajak (dalam rupiah)

| No. | Kode Perusahaan | Laba Bersih Sesudah Pajak | |
|-----|-----------------|---------------------------|-------------------|
| | | 2015 | 2016 |
| 1 | ADRO | 2.049.865.725 | 4.624.812.450 |
| 2 | ARII | 351.891.150.000 | 345.918.150.000 |
| 3 | BUMI | 29.667.897.611.025 | 1.632.471.263.250 |
| 4 | BYAN | 1.110.408.583.050 | 259.046.077.800 |
| 5 | DEWA | 6.322.610.550 | 7.464.756.750 |
| 6 | GEMS | 28.355.202.075 | 474.965.466.600 |
| 7 | HRUM | 166.602.486.225 | 242.454.658.500 |
| 8 | ITMG | 856.677.525.000 | 1.774.374.675.000 |
| 9 | KKGI | 77.000.291.475 | 128.594.128.800 |
| 10 | MYOH | 335.744.569.875 | 288.588.929.475 |
| 11 | PKPK | 61.713.327.000 | 13.729.533.000 |
| 12 | PTBA | 2.037.111.000 | 2.024.405.000 |

| No. | Kode Perusahaan | Laba Bersih Sesudah Pajak | |
|-----|-----------------|---------------------------|-------------------|
| | | 2015 | 2016 |
| 13 | PTRO | 172.280.325.000 | 106.224.375.000 |
| 14 | SMMT | 60.578.867.106 | 18.281.061.731 |
| 15 | TOBA | 349.204.589.625 | 198.015.429.900 |
| 16 | APEX | 268.094.656.950 | 258.576.274.200 |
| 17 | ARTI | 15.451.564.864 | 9.285.490.258 |
| 18 | ELSA | 379.745.000 | 316.066.000 |
| 19 | ESSA | 66.120.349.800 | 2.097.256.050 |
| 20 | MEDC | 2.527.305.819.075 | 2.646.594.407.550 |
| 21 | RUIS | 41.281.106.302 | 26.070.316.770 |
| 22 | ANTM | 1.440.852.896 | 64.806.188 |
| 23 | CITA | 379.570.006.314 | 329.563.815.130 |
| 24 | CKRA | 54.627.723.231 | 54.179.634.632 |
| 25 | DKFT | 32.644.552.934 | 87.161.029.519 |
| 26 | INCO | 685.551.075.000 | 25.873.950.000 |
| 27 | PSAB | 424.516.096.800 | 301.649.586.300 |
| 28 | SMRU | 264.665.014.650 | 228.004.641.150 |
| 29 | TINS | 101.561.000 | 251.969.000 |
| 30 | CTTH | 10.384.011.785 | 20.881.438.764 |
| 31 | MITI | 195.214.433.022 | 21.279.477.152 |

Sumber : www.idx.co.id, 2017.

Data modal sendiri pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2016 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7 Data Modal Sendiri Perusahaan (dalam rupiah)

| No. | Kode Perusahaan | Modal Sendiri | |
|-----|-----------------|--------------------|--------------------|
| | | 2015 | 2016 |
| 1 | ADRO | 45.517.558.725 | 51.393.348.150 |
| 2 | ARII | 1.113.054.975.000 | 763.824.525.000 |
| 3 | BUMI | 39.434.176.748.325 | 37.803.318.005.025 |
| 4 | BYAN | 2.337.072.203.625 | 2.554.149.472.050 |
| 5 | DEWA | 3.051.068.455.800 | 3.056.135.283.825 |
| 6 | GEMS | 3.359.970.132.900 | 3.596.271.162.450 |
| 7 | HRUM | 4.662.057.675.225 | 4.824.966.607.575 |
| 8 | ITMG | 11.329.111.275.000 | 12.318.362.250.000 |
| 9 | KKGI | 1.042.032.814.875 | 1.145.861.758.950 |
| 10 | MYOH | 1.267.193.479.950 | 1.459.058.118.075 |
| 11 | PKPK | 83.514.962.000 | 69.785.430.000 |

| No. | Kode Perusahaan | Modal Sendiri | |
|-----|-----------------|--------------------|--------------------|
| | | 2015 | 2016 |
| 1 | ADRO | 45.517.558.725 | 51.393.348.150 |
| 2 | ARII | 1.113.054.975.000 | 763.824.525.000 |
| 3 | BUMI | 39.434.176.748.325 | 37.803.318.005.025 |
| 12 | PTBA | 9.287.547.000 | 10.552.405.000 |
| 13 | PTRO | 2.420.110.275.000 | 2.313.845.175.000 |
| 14 | SMMT | 399.111.322.996 | 636.742.340.559 |
| 15 | TOBA | 2.105.729.551.425 | 2.005.629.334.050 |
| 16 | APEX | 624.733.160.925 | 366.156.886.725 |
| 17 | ARTI | 1.686.021.077.511 | 1.731.148.904.614 |
| 18 | ELSA | 2.635.186.000 | 2.877.743.000 |
| 19 | ESSA | 2.485.449.369.975 | 2.854.387.299.075 |
| 20 | MEDC | 9.524.136.635.925 | 12.088.657.720.200 |
| 21 | RUIS | 339.413.465.428 | 359.719.063.530 |
| 22 | ANTM | 18.316.718.962 | 18.408.795.573 |
| 23 | CITA | 1.292.037.598.118 | 962.828.982.988 |
| 24 | CKRA | 982.635.337.920 | 884.147.378.572 |
| 25 | DKFT | 1.307.544.957.131 | 1.214.061.323.994 |
| 26 | INCO | 24.895.966.275.000 | 24.904.545.675.000 |
| 27 | PSAB | 4.307.188.224.525 | 1.905.428.322.300 |
| 28 | SMRU | 1.215.677.020.125 | 996.803.643.450 |
| 29 | TINS | 5.371.068.000 | 5.653.472.000 |
| 30 | CTTH | 288.987.797.127 | 314.954.751.984 |
| 31 | MITI | 110.913.528.478 | 87.173.401.656 |

Sumber: www.idx.com, 2017.

Data total aktiva pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2016 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8 Data Total Aktiva (dalam rupiah)

| No. | Kode Perusahaan | Total Aktiva | |
|-----|-----------------|--------------------|--------------------|
| | | 2015 | 2016 |
| 1 | ADRO | 80.888.388.675 | 88.539.638.775 |
| 2 | ARII | 4.771.395.300.000 | 4.481.311.125.000 |
| 3 | BUMI | 46.077.300.202.350 | 42.112.279.477.500 |
| 4 | BYAN | 12.731.337.207.600 | 11.195.121.423.075 |
| 5 | DEWA | 5.063.134.701.900 | 5.176.686.508.950 |
| 6 | GEMS | 5.018.233.529.625 | 5.126.870.250.000 |
| 7 | HRUM | 5.167.378.117.875 | 5.611.441.454.475 |
| 8 | ITMG | 15.996.277.725.000 | 16.422.926.400.000 |

| No. | Kode Perusahaan | Total Aktiva | |
|-----|-----------------|--------------------|--------------------|
| | | 2015 | 2016 |
| 9 | KKGI | 1.337.701.880.625 | 1.339.971.281.250 |
| 10 | MYOH | 2.188.734.024.675 | 1.998.976.606.650 |
| 11 | PKPK | 170.598.564.000 | 157.702.767.000 |
| 12 | PTBA | 16.894.043.000 | 18.576.774.000 |
| 13 | PTRO | 5.774.370.600.000 | 5.340.744.375.000 |
| 14 | SMMT | 712.785.113.458 | 636.742.340.559 |
| 15 | TOBA | 3.833.194.972.275 | 3.551.059.258.425 |
| 16 | APEX | 9.560.455.842.525 | 9.263.230.308.000 |
| 17 | ARTI | 2.449.292.815.367 | 2.616.795.546.996 |
| 18 | ELSA | 4.407.513.000 | 4.190.956.000 |
| 19 | ESSA | 3.771.758.526.900 | 9.084.627.671.100 |
| 20 | MEDC | 39.500.654.840.100 | 48.831.047.935.725 |
| 21 | RUIS | 1.091.753.891.437 | 979.132.450.762 |
| 22 | ANTM | 30.356.850.890 | 29.981.535.812 |
| 23 | CITA | 2.795.962.339.721 | 2.726.213.720.854 |
| 24 | CKRA | 982.635.227.920 | 905.470.548.516 |
| 25 | DKFT | 1.363.051.086.590 | 1.876.253.284.461 |
| 26 | INCO | 31.075.360.575.000 | 30.211.053.900.000 |
| 27 | PSAB | 11.259.601.749.975 | 11.578.652.246.400 |
| 28 | SMRU | 2.608.382.465.850 | 2.449.271.709.900 |
| 29 | TINS | 9.279.683.000 | 9.548.631.000 |
| 30 | CTTH | 605.667.034.867 | 615.962.000.265 |
| 31 | MITI | 248.928.487.814 | 229.448.521.647 |

Sumber : www.idx.co.id, 2017.

D. ANALISIS DATA

1. Analisis Deskriptif

a. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Hasil pengungkapan CSR diperoleh dari rumus CSRI pada pedoman GRI versi 3.0, yaitu jumlah item CSR yang diungkapkan oleh perusahaan dibagi dengan jumlah maksimal item CSR untuk perusahaan (sebesar 79). Penelitian ini hanya menggunakan 3 indikator dalam menghitung CSRI,

sehingga merubah besaran item atau skor maksimal yang ditentukan menjadi 47.

Perhitungan CSRI perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2016 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9 Pengungkapan CSR

| No. | Kode Perusahaan | Jumlah Skor Indikator | | Maksimal Skor CSRI | Hasil (dalam %) | |
|-----|-----------------|-----------------------|------|--------------------|-----------------|------|
| | | 2015 | 2016 | | 2015 | 2016 |
| 1 | ADRO | 30 | 16 | 47 | 0,64 | 0,34 |
| 2 | ARII | 24 | 14 | 47 | 0,51 | 0,30 |
| 3 | BUMI | 33 | 25 | 47 | 0,70 | 0,53 |
| 4 | BYAN | 21 | 10 | 47 | 0,45 | 0,21 |
| 5 | DEWA | 22 | 18 | 47 | 0,47 | 0,38 |
| 6 | GEMS | 24 | 23 | 47 | 0,51 | 0,49 |
| 7 | HRUM | 21 | 18 | 47 | 0,45 | 0,38 |
| 8 | ITMG | 28 | 22 | 47 | 0,60 | 0,05 |
| 9 | KKGI | 21 | 16 | 47 | 0,45 | 0,34 |
| 10 | MYOH | 21 | 20 | 47 | 0,45 | 0,43 |
| 11 | PKPK | 16 | 13 | 47 | 0,34 | 0,28 |
| 12 | PTBA | 25 | 30 | 47 | 0,53 | 0,64 |
| 13 | PTRO | 19 | 17 | 47 | 0,40 | 0,36 |
| 14 | SMMT | 19 | 17 | 47 | 0,40 | 0,36 |
| 15 | TOBA | 21 | 20 | 47 | 0,45 | 0,43 |
| 16 | APEX | 19 | 18 | 47 | 0,40 | 0,38 |
| 17 | ARTI | 13 | 14 | 47 | 0,28 | 0,30 |
| 18 | ELSA | 23 | 25 | 47 | 0,49 | 0,53 |
| 19 | ESSA | 15 | 13 | 47 | 0,32 | 0,28 |
| 20 | MEDC | 20 | 15 | 47 | 0,43 | 0,32 |
| 21 | RUIS | 17 | 13 | 47 | 0,30 | 0,28 |
| 22 | ANTM | 27 | 25 | 47 | 0,57 | 0,53 |
| 23 | CITA | 18 | 16 | 47 | 0,40 | 0,34 |
| 24 | CKRA | 19 | 10 | 47 | 0,40 | 0,21 |
| 25 | DKFT | 16 | 13 | 47 | 0,34 | 0,28 |
| 26 | INCO | 24 | 14 | 47 | 0,51 | 0,30 |
| 27 | PSAB | 18 | 17 | 47 | 0,40 | 0,36 |
| 28 | SMRU | 15 | 13 | 47 | 0,32 | 0,28 |

| No. | Kode Perusahaan | Jumlah Skor Indikator | | Maksimal Skor CSRI | Hasil (dalam %) | |
|----------------|-----------------|-----------------------|-------|--------------------|-----------------|------|
| | | 2015 | 2016 | | 2015 | 2016 |
| 29 | TINS | 38 | 38 | 47 | 0,81 | 0,81 |
| 30 | CTTH | 15 | 13 | 47 | 0,32 | 0,28 |
| 31 | MITI | 17 | 15 | 47 | 0,36 | 0,32 |
| Rata-rata | | 20,29 | 20,38 | 47 | 0,45 | 0,43 |
| Nilai Minimal | | 13 | 10 | 47 | 0,28 | 0,05 |
| Nilai Maksimal | | 38 | 38 | 47 | 0,81 | 0,81 |

Sumber : Data diolah, 2017.

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa rata-rata hasil pengungkapan CSR pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015 adalah sebesar 0,45 atau 45% dan tahun 2016 adalah sebesar 0,43 atau 43%. Rata-rata hasil pengungkapan CSR pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2016 adalah 0,44 (44%). Perusahaan dengan pengungkapan CSR terendah pada tahun 2015 adalah PT Atlas Resources Tbk. (ARII), yaitu sebesar 0,28 (28%), dan pada tahun 2016 adalah PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) sebesar 0,05 (5%). Perusahaan dengan pengungkapan CSR tertinggi pada tahun 2015-2016 adalah PT Timah Tbk., yaitu sebesar 0,81 (81%).

b. Ukuran Dewan Komisaris (UKDOM)

Ukuran dewan komisaris pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2016 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.10 Ukuran Dewan Komisaris

| No. | Kode Perusahaan | Jumlah Dewan Komisaris | |
|-----|-----------------|------------------------|------|
| | | 2015 | 2016 |
| 1 | ADRO | 5 | 5 |
| 2 | ARII | 6 | 6 |
| 3 | BUMI | 7 | 3 |
| 4 | BYAN | 5 | 3 |
| 5 | DEWA | 6 | 6 |

| No. | Kode Perusahaan | Jumlah Dewan Komisaris | |
|----------------|-----------------|------------------------|------|
| | | 2015 | 2016 |
| 6 | GEMS | 6 | 6 |
| 7 | HRUM | 6 | 6 |
| 8 | ITMG | 6 | 5 |
| 9 | KKGI | 5 | 5 |
| 10 | MYOH | 3 | 3 |
| 11 | PKPK | 3 | 3 |
| 12 | PTBA | 6 | 6 |
| 13 | PTRO | 5 | 5 |
| 14 | SMMT | 4 | 5 |
| 15 | TOBA | 3 | 3 |
| 16 | APEX | 3 | 3 |
| 17 | ARTI | 2 | 2 |
| 18 | ELSA | 5 | 5 |
| 19 | ESSA | 4 | 4 |
| 20 | MEDC | 6 | 5 |
| 21 | RUIS | 3 | 3 |
| 22 | ANTM | 6 | 6 |
| 23 | CITA | 3 | 3 |
| 24 | CKRA | 2 | 2 |
| 25 | DKFT | 3 | 3 |
| 26 | INCO | 10 | 10 |
| 27 | PSAB | 2 | 2 |
| 28 | SMRU | 2 | 2 |
| 29 | TINS | 6 | 6 |
| 30 | CTTH | 3 | 3 |
| 31 | MITI | 5 | 5 |
| Rata-rata | | 4,55 | 4,32 |
| Nilai Minimal | | 2 | 2 |
| Nilai Maksimal | | 10 | 10 |

Sumber: www.idx.com, 2017.

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa rata-rata ukuran dewan komisaris pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015 adalah sebesar 4,55 atau 5 dan tahun 2016 adalah sebesar 4,32 atau 4. Rata-rata ukuran dewan komisaris pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2016 adalah 4,5. Perusahaan dengan ukuran dewan komisaris terendah pada tahun

2015-2016 adalah PT Cakra Mineral Tbk. (CKRA), PT Ratu Prabu Energi Tbk. (ARTI), PT Bukit Asam (Persero) Tbk. (PTBA), dan PT SMR Utama Tbk. (SMRU), yaitu sebanyak 2 dewan komisaris. Perusahaan dengan ukuran dewan komisaris tertinggi pada tahun 2015-2016 adalah (INCO) sebanyak 10 dewan komisaris.

c. Independensi Dewan Komisaris (INDK)

Hasil perhitungan independensi dewan komisaris diperoleh dari pembagian jumlah anggota komisaris independen dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris pada perusahaan. Hasil perhitungan independensi dewan komisaris pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2016 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.11 Independensi Dewan Komisaris

| No. | Kode Perusahaan | Jumlah Anggota Komisaris Independen | | Jumlah Seluruh Anggota Dewan Komisaris | | Hasil (dalam %) | |
|-----|-----------------|-------------------------------------|------|--|------|-----------------|------|
| | | 2015 | 2016 | 2015 | 2016 | 2015 | 2016 |
| 1 | ADRO | 2 | 2 | 5 | 5 | 0,4 | 0,4 |
| 2 | ARII | 2 | 2 | 6 | 6 | 0,3 | 0,3 |
| 3 | BUMI | 4 | 1 | 7 | 3 | 0,6 | 0,3 |
| 4 | BYAN | 2 | 2 | 5 | 5 | 0,4 | 0,4 |
| 5 | DEWA | 2 | 1 | 6 | 3 | 0,3 | 0,3 |
| 6 | GEMS | 3 | 3 | 6 | 6 | 0,5 | 0,5 |
| 7 | HRUM | 2 | 2 | 6 | 6 | 0,5 | 0,3 |
| 8 | ITMG | 1 | 2 | 6 | 5 | 0,2 | 0,4 |
| 9 | KKGI | 2 | 2 | 5 | 5 | 0,4 | 0,4 |
| 10 | MYOH | 1 | 1 | 3 | 3 | 0,3 | 0,3 |
| 11 | PKPK | 1 | 1 | 3 | 3 | 0,3 | 0,3 |
| 12 | PTBA | 1 | 2 | 6 | 6 | 0,2 | 0,3 |
| 13 | PTRO | 2 | 2 | 5 | 5 | 0,4 | 0,4 |
| 14 | SMMT | 3 | 3 | 4 | 5 | 0,8 | 0,6 |
| 15 | TOBA | 2 | 2 | 3 | 3 | 0,7 | 0,7 |
| 16 | APEX | 2 | 2 | 3 | 3 | 0,7 | 0,7 |

| No. | Kode Perusahaan | Jumlah Anggota Komisaris Independen | | Jumlah Seluruh Anggota Dewan Komisaris | | Hasil (dalam %) | |
|----------------|-----------------|-------------------------------------|------|--|------|-----------------|------|
| | | 2015 | 2016 | 2015 | 2016 | 2015 | 2016 |
| 17 | ARTI | 1 | 1 | 2 | 2 | 0,5 | 0,5 |
| 18 | ELSA | 2 | 2 | 5 | 5 | 0,4 | 0,4 |
| 19 | ESSA | 1 | 1 | 4 | 4 | 0,3 | 0,3 |
| 20 | MEDC | 2 | 2 | 6 | 5 | 0,3 | 0,4 |
| 21 | RUIS | 1 | 1 | 3 | 3 | 0,3 | 0,3 |
| 22 | ANTM | 2 | 2 | 6 | 6 | 0,3 | 0,3 |
| 23 | CITA | 1 | 1 | 3 | 3 | 0,3 | 0,3 |
| 24 | CKRA | 1 | 1 | 2 | 2 | 0,5 | 0,5 |
| 25 | DKFT | 1 | 1 | 3 | 3 | 0,3 | 0,3 |
| 26 | INCO | 3 | 3 | 10 | 10 | 0,3 | 0,3 |
| 27 | PSAB | 1 | 1 | 2 | 2 | 0,5 | 0,5 |
| 28 | SMRU | 1 | 1 | 2 | 2 | 0,5 | 0,5 |
| 29 | TINS | 2 | 2 | 6 | 6 | 0,3 | 0,3 |
| 30 | CTTH | 1 | 1 | 3 | 3 | 0,3 | 0,3 |
| 31 | MITI | 2 | 1 | 5 | 5 | 0,4 | 0,2 |
| Rata-rata | | 4,55 | 4,32 | 4,55 | 4,29 | 0,54 | 0,39 |
| Nilai Minimum | | 1 | 1 | 2 | 2 | 0,2 | 0,2 |
| Nilai Maksimum | | 4 | 3 | 10 | 10 | 0,8 | 0,7 |

Sumber : Data diolah, 2017.

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa rata-rata independensi dewan komisaris pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015 adalah sebesar 0,54 atau 54% dan tahun 2016 adalah sebesar 0,39 atau 39%. Rata-rata independensi dewan komisaris pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2016 adalah 0,47 (47%). Perusahaan dengan independensi dewan komisaris terendah pada tahun 2015 adalah PT Indo Tambangraya Megah Tbk. (ITMG) dan PT Bukit Asam (Persero) Tbk. (PTBA), yaitu sebesar 0,2 (20%), dan pada tahun 2016 adalah PT Mitra Investindo Tbk. (MITI) sebesar 0,2 (20%). Perusahaan dengan independensi dewan komisaris tertinggi pada tahun 2015 adalah

PT Indo Tambangraya Megah Tbk. (ITMG), yaitu sebesar 0,8 (80%), sementara pada tahun 2016 adalah PT Toba Bara Sejahtera Tbk. (TOBA) sebesar 0,7 (70%).

d. Kepemilikan Institusional (KEPK)

Perolehan hasil kepemilikan institusional diperoleh dari pembagian antara jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan dengan jumlah saham perusahaan yang beredar. Perhitungan kepemilikan institusional perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2016 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.12 Kepemilikan Institusional (dalam lembar saham)

| No. | Kode Perusahaan | Jumlah Saham yang Dimiliki | | Jumlah Saham yang Beredar | | Hasil (dalam %) | |
|-----|-----------------|----------------------------|-----------------|---------------------------|-----------------|-----------------|------|
| | | 2015 | 2016 | 2015 | 2016 | 2015 | 2016 |
| 1 | ADRO | 18.264.680.748 | 18.308.660.748 | 31.985.962.000 | 31.985.962.000 | 0,57 | 0,57 |
| 2 | ARII | 2.206.046.700 | 2.206.046.700 | 3.000.000.000 | 3.000.000.000 | 0,74 | 0,74 |
| 3 | BUMI | 10.777.485.702 | 27.773.400.000 | 36.627.020.427 | 36.627.020.427 | 0,29 | 0,76 |
| 4 | BYAN | 3.167.290.500 | 3.167.303.800 | 3.333.333.500 | 3.333.333.500 | 0,95 | 0,95 |
| 5 | DEWA | 8.585.395.390 | 7.885.395.390 | 21.853.733.792 | 21.853.733.792 | 0,39 | 0,36 |
| 6 | GEMS | 5.882.353.000 | 5.705.872.500 | 5.705.882.500 | 5.882.353.000 | 0,97 | 0,97 |
| 7 | HRUM | 1.881.080.700 | 1.929.740.400 | 2.671.003.100 | 2.640.491.700 | 0,7 | 0,73 |
| 8 | ITMG | 796.242.556 | 769.548.600 | 1.129.925.000 | 1.129.925.000 | 0,7 | 0,68 |
| 9 | KKGI | 688.153.837 | 688.165.637 | 1.000.000.000 | 1.000.000.000 | 0,69 | 0,69 |
| 10 | MYOH | 1.736.114.275 | 1.715.255.525 | 2.206.312.500 | 2.206.312.500 | 0,79 | 0,78 |
| 11 | PKPK | 358.015.262 | 358.015.262 | 600.000.000 | 600.000.000 | 0,6 | 0,6 |
| 12 | PTBA | 1.694.274.200 | 1.498.217.500 | 2.304.131.850 | 2.108.075.150 | 0,74 | 0,71 |
| 13 | PTRO | 810.930.400 | 893.253.100 | 1.008.605.000 | 1.008.605.000 | 0,8 | 0,89 |
| 14 | SMMT | 2.493.567.203 | 2.304.070.203 | 3.150.000.000 | 3.150.000.000 | 0,79 | 0,73 |
| 15 | TOBA | 1.962.810.000 | 1.962.810.000 | 2.012.491.000 | 2.012.491.000 | 0,98 | 0,98 |
| 16 | APEX | 2.260.309.170 | 2.260.300.170 | 2.659.850.000 | 2.659.850.000 | 0,85 | 0,85 |
| 17 | ARTI | 6.785.759.312 | 783.705.527.512 | 7.840.000.000 | 784.000.000.000 | 0,87 | 0,99 |
| 18 | ELSA | 4.987.175.000 | 4.087.445.000 | 7.298.500.000 | 7.298.500.000 | 0,68 | 0,56 |
| 19 | ESSA | 650.000.000 | 608.834.000 | 1.100.000.000 | 1.100.000.000 | 0,59 | 0,55 |
| 20 | MEDC | 2.757.239.906 | 2.693.851.806 | 3.332.451.450 | 3.332.451.450 | 0,83 | 0,81 |
| 21 | RUIS | 370.400.800 | 470.106.300 | 557.981.200 | 770.000.000.000 | 0,55 | 0,61 |
| 22 | ANTM | 15.620.623.066 | 15.620.623.066 | 24.030.764.725 | 24.040.765.000 | 0,65 | 0,65 |
| 23 | CITA | 3.264.317.380 | 3.264.317.380 | 3.370.734.900 | 3.370.734.900 | 0,97 | 0,97 |
| 24 | CKRA | 5.097.621.090 | 4.728.564.436 | 5.106.021.090 | 5.106.021.090 | 0,99 | 0,93 |

| No. | Kode Perusahaan | Jumlah Saham yang Dimiliki | | Jumlah Saham yang Beredar | | Hasil (dalam %) | |
|-----|-----------------|----------------------------|-----------------|---------------------------|-----------------|-----------------|------|
| | | 2015 | 2016 | 2015 | 2016 | 2015 | 2016 |
| 25 | DKFT | 4.239.754.485 | 4.346.052.855 | 5.638.246.600 | 5.638.246.000 | 0,75 | 0,77 |
| 26 | INCO | 7.899.991.840 | 7.899.991.840 | 9.936.338.720 | 9.936.338.720 | 0,8 | 0,8 |
| 27 | PSAB | 4.900.250.565 | 24.475.499.930 | 5.292.000.000 | 26.460.000.000 | 0,93 | 0,92 |
| 28 | SMRU | 8.564.752.117 | 6.123.730.065 | 12.499.385.752 | 12.499.385.752 | 0,69 | 0,49 |
| 29 | TINS | 4.841.614.340 | 4.841.068.749 | 7.447.753.454 | 7.447.753.454 | 0,65 | 0,65 |
| 30 | CTTH | 723.654.352 | 719.621.852 | 1.230.839.821 | 1.230.839.821 | 0,59 | 0,58 |
| 31 | MITI | 992.376.633 | 1.002.461.421 | 1.283.228.000 | 1.283.228.000 | 0,77 | 0,78 |
| | Rata-rata | 4.363.234.856 | 30.452.056.508 | 7.006.854.722 | 57.546.529.589 | 0,74 | 0,74 |
| | Nilai Minimum | 358.015.262 | 358.015.262 | 557.981.200 | 600.000.000 | 0,29 | 0,36 |
| | Nilai Maksimum | 18.264.680.748 | 783.705.527.512 | 36.627.020.427 | 784.000.000.000 | 0,99 | 0,99 |

Sumber : Data diolah, 2017.

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan institusional pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015 dan 2016 adalah sebesar 0,74 (74%). Perusahaan dengan kepemilikan institusional terendah pada tahun 2015 adalah PT Bumi Resources Tbk. (BUMI), yaitu sebesar 0,29 (29%), dan pada tahun 2016 adalah PT Darma Henwa Tbk. (DEWA) sebesar 0,36 (36%). Perusahaan dengan kepemilikan institusional tertinggi pada tahun 2015 adalah PT Cakra Mineral Tbk. (CKRA), yaitu sebesar 0,99 (99%), sementara pada tahun 2016 adalah PT Rabu Prabu Energi (ARTI) yaitu sebesar 0,99 (99%).

e. *Return of Equity (ROE)*

Hasil ROE diperoleh dari pembagian laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Perhitungan ROE perusahaan sektor pertambangan periode 2015-2016 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.13 *Return of Equity (ROE)* (dalam rupiah)

| No. | Kode Perusahaan | Laba Bersih Sesudah Pajak | | Modal Sendiri | | Hasil (dalam %) | |
|-----|-----------------|---------------------------|-----------------|-------------------|-----------------|-----------------|------|
| | | 2015 | 2016 | 2015 | 2016 | 2015 | 2016 |
| 1 | ADRO | 2.049.865.725 | 4.624.812.450 | 45.517.558.725 | 51.393.348.150 | 0,05 | 0,09 |
| 2 | ARII | 351.891.150.000 | 345.918.150.000 | 1.113.054.975.000 | 763.824.525.000 | 0,32 | 0,45 |

| No. | Kode Perusahaan | Laba Bersih Sesudah Pajak | | Modal Sendiri | | Hasil (dalam%) | |
|-----|-----------------|---------------------------|-------------------|--------------------|--------------------|----------------|------|
| | | 2015 | 2016 | 2015 | 2016 | 2015 | 2016 |
| 3 | BUMI | 29.667.897.611.025 | 1.632.471.263.250 | 39.434.176.748.325 | 37.803.318.005.025 | 0,75 | 0,04 |
| 4 | BYAN | 1.110.408.583.050 | 259.046.077.800 | 2.337.072.203.625 | 2.554.149.472.050 | 0,48 | 0,10 |
| 5 | DEWA | 6.322.610.550 | 7.464.756.750 | 3.051.068.455.800 | 3.056.135.283.825 | 0,01 | 0,01 |
| 6 | GEMS | 28.355.202.075 | 474.965.466.600 | 3.359.970.132.900 | 3.596.271.162.450 | 0,01 | 0,14 |
| 7 | HRUM | 166.602.486.225 | 242.454.658.500 | 4.662.057.675.225 | 4.824.966.607.575 | 0,04 | 0,05 |
| 8 | ITMG | 856.677.525.000 | 1.774.374.675.000 | 11.329.111.275.000 | 12.318.362.250.000 | 0,08 | 0,14 |
| 9 | KKGI | 77.000.291.475 | 128.594.128.800 | 1.042.032.814.875 | 1.145.861.758.950 | 0,07 | 0,11 |
| 10 | MYOH | 335.744.569.875 | 288.588.929.475 | 1.267.193.479.950 | 1.459.058.118.075 | 0,26 | 0,2 |
| 11 | PKPK | 61.713.327.000 | 13.729.533.000 | 83.514.962.000 | 69.785.430.000 | 0,74 | 0,2 |
| 12 | PTBA | 2.037.111.000 | 2.024.405.000 | 9.287.547.000 | 10.552.405.000 | 0,22 | 0,19 |
| 13 | PTRO | 172.280.325.000 | 106.224.375.000 | 2.420.110.275.000 | 2.313.845.175.000 | 0,07 | 0,05 |
| 14 | SMMT | 60.578.867.106 | 18.281.061.731 | 399.111.322.996 | 636.742.340.559 | 0,15 | 0,02 |
| 15 | TOBA | 349.204.589.625 | 198.015.429.900 | 2.105.729.551.425 | 2.005.629.334.050 | 0,17 | 0,1 |
| 16 | APEX | 268.094.656.950 | 258.576.274.200 | 624.733.160.925 | 366.156.886.725 | 0,43 | 0,71 |
| 17 | ARTI | 15.451.564.864 | 9.285.490.258 | 1.686.021.077.511 | 1.731.148.904.614 | 0,01 | 0,01 |
| 18 | ELSA | 379.745.000 | 316.066.000 | 2.635.186.000 | 2.877.743.000 | 0,14 | 0,11 |
| 19 | ESSA | 66.120.349.800 | 2.097.256.050 | 2.485.449.369.975 | 2.854.387.299.075 | 0,03 | 0,01 |
| 20 | MEDC | 2.527.305.819.075 | 2.646.594.407.550 | 9.524.136.635.925 | 12.088.657.720.200 | 0,27 | 0,22 |
| 21 | RUIS | 41.281.106.302 | 26.070.316.770 | 339.413.465.428 | 359.719.063.530 | 0,01 | 0,07 |
| 22 | ANTM | 1.440.852.896 | 64.806.188 | 18.316.718.962 | 18.408.795.573 | 0,08 | 0,01 |
| 23 | CITA | 379.570.006.314 | 329.563.815.130 | 1.292.037.598.118 | 962.828.982.988 | 0,29 | 0,34 |
| 24 | CKRA | 54.627.723.231 | 54.179.634.632 | 982.635.337.920 | 884.147.378.572 | 0,06 | 0,06 |
| 25 | DKFT | 32.644.552.934 | 87.161.029.519 | 1.307.544.957.131 | 1.214.061.323.994 | 0,03 | 0,07 |
| 26 | INCO | 685.551.075.000 | 25.873.950.000 | 24.895.966.275.000 | 24.904.545.675.000 | 0,03 | 0,01 |
| 27 | PSAB | 424.516.096.800 | 301.649.586.300 | 4.307.188.224.525 | 1.905.428.322.300 | 0,1 | 0,16 |
| 28 | SMRU | 264.665.014.650 | 228.004.641.150 | 1.215.677.020.125 | 996.803.643.450 | 0,22 | 0,23 |
| 29 | TINS | 101.561.000 | 251.969.000 | 5.371.068.000 | 5.653.472.000 | 0,02 | 0,04 |
| 30 | CTTH | 10.384.011.785 | 20.881.438.764 | 288.987.797.127 | 314.954.751.984 | 0,04 | 0,07 |
| 31 | MITI | 195.214.433.022 | 21.279.477.152 | 110.913.528.478 | 87.173.401.656 | 1,76 | 0,24 |
| | Rata-rata | 1.232.777.828.528 | 306.729.931.675 | 3.927.291.496.742 | 4.041.235.438.346 | 0,22 | 0,14 |
| | Nilai Minimum | 101.561.000 | 64.806.188 | 2.635.186.000 | 2.877.743.000 | 0,01 | 0,01 |
| | Nilai Maksimum | 29.667.897.611.025 | 2.646.594.407.550 | 39.434.176.748.325 | 37.803.318.005.025 | 1,76 | 0,71 |

Sumber : Data diolah, 2017.

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa rata-rata ROE pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015 adalah sebesar 0,22 atau 22% dan tahun 2016 adalah sebesar 0,14 atau 14%. Rata-rata ROE pada sektor pertambangan

yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2016 adalah 0,18 (18%). Perusahaan dengan ROE terendah pada tahun 2015 adalah PT Radiant Utama Interinsco Tbk. (RUIS), yaitu sebesar 0,01 (1%), dan pada tahun 2016 adalah PT Surya Esa Perkasa (ESSA) sebesar 0,01 (1%). Perusahaan dengan ROE tertinggi pada tahun 2015 adalah PT Mitra Investindo Tbk. (MITI), yaitu sebesar 1,76, sementara pada tahun 2016 adalah PT Apexindo Pratama Duta Tbk. (APEX), yaitu sebesar 0,71 (71%).

f. Return of Assets (ROA)

Hasil ROA diperoleh dari pembagian laba bersih setelah pajak dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Perhitungan ROA pada perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di BEI periode 2015-2016 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.14 *Return of Assets (ROA) (dalam rupiah)*

| No. | Kode Perusahaan | Laba Bersih Sesudah Pajak | | Total Aktiva | | Hasil (dalam %) | |
|-----|-----------------|---------------------------|-------------------|--------------------|--------------------|-----------------|------|
| | | 2015 | 2016 | 2015 | 2016 | 2015 | 2016 |
| 1 | ADRO | 2.049.865.725 | 4.624.812.450 | 80.888.388.675 | 88.539.638.775 | 0,03 | 0,05 |
| 2 | ARII | 351.891.150.000 | 345.918.150.000 | 4.771.395.300.000 | 4.481.311.125.000 | 0,07 | 0,08 |
| 3 | BUMI | 29.667.897.611.025 | 1.632.471.263.250 | 46.077.300.202.350 | 42.112.279.477.500 | 0,64 | 0,04 |
| 4 | BYAN | 1.110.408.583.050 | 259.046.077.800 | 12.731.337.207.600 | 11.195.121.423.075 | 0,01 | 0,02 |
| 5 | DEWA | 6.322.610.550 | 7.464.756.750 | 5.063.134.701.900 | 5.176.686.508.950 | 0,01 | 0,01 |
| 6 | GEMS | 28.355.202.075 | 474.965.466.600 | 5.018.233.529.625 | 5.126.870.250.000 | 0,01 | 0,09 |
| 7 | HRUM | 166.602.486.225 | 242.454.658.500 | 5.167.378.117.875 | 5.611.441.454.475 | 0,03 | 0,04 |
| 8 | ITMG | 856.677.525.000 | 1.774.374.675.000 | 15.996.277.725.000 | 16.422.926.400.000 | 0,05 | 0,11 |
| 9 | KKGI | 77.000.291.475 | 128.594.128.800 | 1.337.701.880.625 | 1.339.971.281.250 | 0,58 | 0,1 |
| 10 | MYOH | 335.744.569.875 | 288.588.929.475 | 2.188.734.024.675 | 1.998.976.606.650 | 0,15 | 0,14 |
| 11 | PKPK | 61.713.327.000 | 13.729.533.000 | 170.598.564.000 | 157.702.767.000 | 0,36 | 0,09 |
| 12 | PTBA | 2.037.111.000 | 2.024.405.000 | 16.894.043.000 | 18.576.774.000 | 0,12 | 0,11 |
| 13 | PTRO | 172.280.325.000 | 106.224.375.000 | 5.774.370.600.000 | 5.340.744.375.000 | 0,03 | 0,02 |
| 14 | SMMT | 60.578.867.106 | 18.281.061.731 | 712.785.113.458 | 636.742.340.559 | 0,08 | 0,03 |
| 15 | TOBA | 349.204.589.625 | 198.015.429.900 | 3.833.194.972.275 | 3.551.059.258.425 | 0,09 | 0,06 |
| 16 | APEX | 268.094.656.950 | 258.576.274.200 | 9.560.455.842.525 | 9.263.230.308.000 | 0,03 | 0,03 |
| 17 | ARTI | 15.451.564.864 | 9.285.490.258 | 2.449.292.815.367 | 2.616.795.546.996 | 0,01 | 0,01 |
| 18 | ELSA | 379.745.000 | 316.066.000 | 4.407.513.000 | 4.190.956.000 | 0,09 | 0,08 |
| 19 | ESSA | 66.120.349.800 | 2.097.256.050 | 3.771.758.526.900 | 9.084.627.671.100 | 0,02 | 0,01 |

| No. | Kode Perusahaan | Laba Bersih Sesudah Pajak | | Total Aktiva | | Hasil (dalam %) | |
|-----|-----------------|---------------------------|-------------------|--------------------|--------------------|-----------------|------|
| | | 2015 | 2016 | 2015 | 2016 | 2015 | 2016 |
| 20 | MEDC | 2.527.305.819.075 | 2.646.594.407.550 | 39.500.654.840.100 | 48.831.047.935.725 | 0,06 | 0,05 |
| 21 | RUIS | 41.281.106.302 | 26.070.316.770 | 1.091.753.891.437 | 979.132.450.762 | 0,04 | 0,03 |
| 22 | ANTM | 1.440.852.896 | 64.806.188 | 30.356.850.890 | 29.981.535.812 | 0,05 | 0,01 |
| 23 | CITA | 379.570.006.314 | 329.563.815.130 | 2.795.962.339.721 | 2.726.213.720.854 | 0,14 | 0,12 |
| 24 | CKRA | 54.627.723.231 | 54.179.634.632 | 982.635.227.920 | 905.470.548.516 | 0,06 | 0,06 |
| 25 | DKFT | 32.644.552.934 | 87.161.029.519 | 1.363.051.086.590 | 1.876.253.284.461 | 0,02 | 0,05 |
| 26 | INCO | 685.551.075.000 | 25.873.950.000 | 31.075.360.575.000 | 30.211.053.900.000 | 0,02 | 0,01 |
| 27 | PSAB | 424.516.096.800 | 301.649.586.300 | 11.259.601.749.975 | 11.578.652.246.400 | 0,04 | 0,03 |
| 28 | SMRU | 264.665.014.650 | 228.004.641.150 | 2.608.382.465.850 | 2.449.271.709.900 | 0,1 | 0,1 |
| 29 | TINS | 101.561.000 | 251.969.000 | 9.279.683.000 | 9.548.631.000 | 0,01 | 0,03 |
| 30 | CTTH | 10.384.011.785 | 20.881.438.764 | 605.667.034.867 | 615.962.000.265 | 0,02 | 0,03 |
| 31 | MITI | 195.214.433.022 | 21.279.477.152 | 248.928.487.814 | 229.448.521.647 | 0,78 | 0,1 |
| | Rata-rata | 1.232.777.828.528 | 306.729.931.675 | 6.977.347.525.871 | 7.247.413.891.874 | 0,12 | 0,05 |
| | Nilai Minimum | 101.561.000 | 64.806.188 | 4.407.513.000 | 4.190.956.000 | 0,01 | 0,01 |
| | Nilai Maksimum | 29.667.897.611.025 | 2.646.594.407.550 | 46.077.300.202.350 | 48.831.047.935.725 | 0,78 | 0,05 |

Sumber : Data diolah, 2017.

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa rata-rata ROA pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015 adalah sebesar 0,12 atau 12% dan tahun 2016 adalah sebesar 0,05 atau 5%. Rata-rata ROA pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2016 adalah 0,09 (9%). Perusahaan dengan ROA terendah pada tahun 2015 adalah PT Darma Henwa Tbk. (DEWA), yaitu sebesar 0,01 (1%), dan pada tahun 2016 adalah PT Surya Esa Perkasa Tbk. (ESSA) sebesar 0,01 (1%). Perusahaan dengan ROA tertinggi pada tahun 2015 adalah PT Mitra Investindo Tbk. (MITI), yaitu 0,78 (80%), sementara pada tahun 2016, PT Mitra Investindo Tbk. (MITI) juga merupakan perusahaan dengan ROA tertinggi, yaitu sebesar 0,05 (5%).

2. Statistik Inferensial

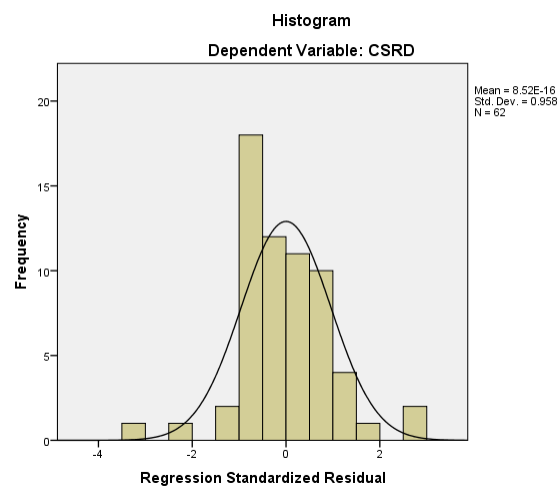
a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Berikut hasil penelitian pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2016 dengan uji asumsi klasik :

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan grafik histogram, grafik normal P-Plot, serta uji Kolmogorov-Smirnov.

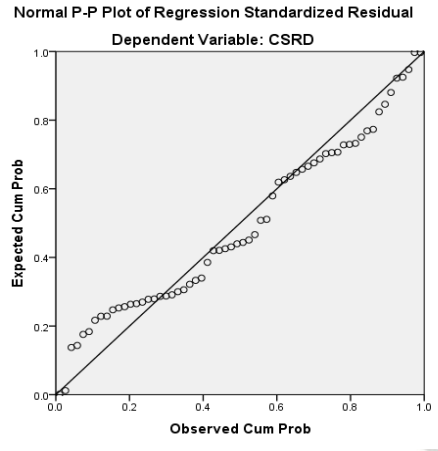
Gambar 4. 1 Grafik Histogram



Sumber : Data diolah, 2017.

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa pola distribusi tidak normal, karena tidak mengikuti garis diagonal, dan lebih dominan di sebelah kiri.

Gambar 4.2 Grafik P-Plot



Sumber : Data diolah, 2017.

Grafik P-Plot pada gambar 4.2 menunjukkan data telah terdistribusikan secara normal, dengan pola yang mendekati normal dan penyebarannya di sekitar garis diagonal.

Tabel 4.15 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | | |
|--|-------------------------|-------------|-------------------------|
| | | | Unstandardized Residual |
| N | | | 62 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .00 | |
| | Std. Deviation | .12132961 | |
| Most Extreme Differences | Absolute | .110 | |
| | Positive | .088 | |
| | Negative | -.110 | |
| Test Statistic | | | .110 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | | .059 ^c |
| Monte Carlo Sig. (2-tailed) | Sig. | | .413 ^d |
| | 99% Confidence Interval | Lower Bound | .400 |
| | | Upper Bound | .426 |
| a. Test distribution is Normal. | | | |
| b. Calculated from data. | | | |
| c. Lilliefors Significance Correction. | | | |
| d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 624387341. | | | |

Sumber : Data diolah, 2017.



Hasil penelitian dengan uji kolmogorov-smirnov pada tabel 4.15 menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,059. Uji normalitas dengan kolmogorov-smirnov menyatakan bahwa nilai signifikan tabel > nilai signifikan yang ditentukan, yaitu $0,059 > 0,05$, sehingga perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2016 dinyatakan terdistribusikan secara normal.

2) Uji Autokorelasi

Penelitian ini menggunakan *Run Test* dalam menguji autokorelasi. Hasil uji autokorelasi pada perusahaan sektor pertambang yang terdaftar di BEI periode 2015-2016 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.16 Run Test

| Runs Test | | | |
|---|-------------------------|-------------|-------------------------|
| | | | Unstandardized Residual |
| Test Value ^a | | | -.01859 |
| Cases < Test Value | | | 31 |
| Cases >= Test Value | | | 31 |
| Total Cases | | | 62 |
| Number of Runs | | | 30 |
| Z | | | -.512 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | | .608 |
| Monte Carlo Sig. (2-tailed) | Sig. | | .702 ^b |
| | 99% Confidence Interval | Lower Bound | .690 |
| | | Upper Bound | .714 |
| a. Median | | | |
| b. Based on 10000 sampled tables with starting seed 1314643744. | | | |

Sumber : Data diolah, 2017

Hasil *Run Test* pada tabel 4.16 menunjukkan besaran *test value* sebesar -0,01859, dengan probabilitas sebesar 0,702. Hasil pengujian menyatakan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikan yang sudah ditentukan ($0,702 > 0,05$), sehingga, data bebas autokorelasi.

3) Uji Multikolinieritas

Hasil pengujian multikolinieritas pada perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di BEI periode 2015-2016 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.17 Hasil Uji Multikolinieritas

| Coefficients ^a | | | |
|---------------------------|------------|-------------------------|-------|
| Model | | Collinearity Statistics | |
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | | |
| | UDKOM | .880 | 1.137 |
| | INDK | .829 | 1.206 |
| | KEPK | .802 | 1.247 |
| | ROE | .425 | 2.353 |
| | ROA | .410 | 2.437 |

a. Dependent Variable: CSR

Sumber : Data diolah, 2017.

Tabel 4.17 menunjukkan nilai *tolerance* sebagai berikut :

- Nilai *tolerance* UDKOM sebesar 0,88
- Nilai *tolerance* INDK sebesar 0,83
- Nilai *tolerance* KEPK sebesar 0,80
- Nilai *tolerance* ROE sebesar 0,43
- Nilai *tolerance* ROA sebesar 0,41

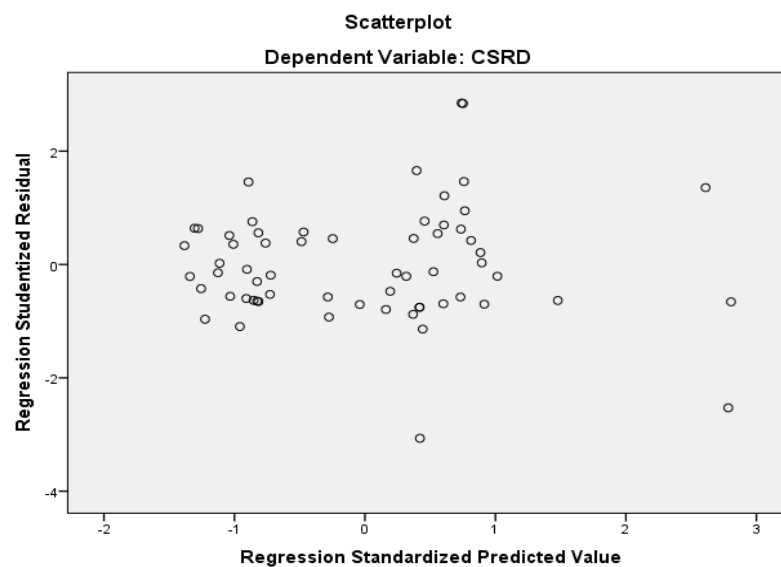
Nilai VIF dalam tabel 4.17 menunjukkan :

- Nilai VIF UDKOM adalah 1,13
- Nilai VIF INDK adalah 1,21
- Nilai VIF KEPK adalah 1,25
- Nilai VIF ROE adalah 2,36
- Nilai VIF ROA adalah 2,44

Uji multikolinieritas pada tabel 4.17 menyatakan bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10, dan juga tidak ada variabel yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, sehingga tidak ada korelasi antar variabel independen.

4) Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4.3 Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber : Data diolah, 2017.

Hasil uji heterokedastisitas pada gambar 4.3, menunjukkan bahwa titik-titik dari variabel menyebar secara tidak merata, baik di atas maupun di bawah 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola secara jelas. Hasil pengujian pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2016 menunjukkan tidak terjadi heterokedastisitas.

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel independen, seperti Ukuran Dewan Komisaris, Independensi Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, ROE, dan ROA.

Tabel 4.18 Persamaan Regresi

| Model | | Coefficients ^a | |
|-------|------------|-----------------------------|--|
| | | Unstandardized Coefficients | |
| | | B | |
| 1 | (Constant) | .251 | |
| | UDKOM | .034 | |
| | INDK | .087 | |
| | KEPK | -.039 | |
| | ROE | -.056 | |
| | ROA | .135 | |

a. Dependent Variable: CSRD

Sumber : Data diolah, 2017.

Berikut persamaan regresi yang diperoleh :

$$Y = 0,251 + 0,034X_1 + 0,087X_2 - 0,039X_3 - 0,056X_4 + 0,135X_5$$

Interpretasi dari persamaan tersebut :

1) Ukuran Dewan Komisaris (UDKOM)

Diversifikasi akan mengalami peningkatan sebesar 0,034 satuan untuk setiap tambahan satu satuan Ukuran Dewan Komisaris (X_1). Ukuran dewan komisaris yang mengalami peningkatan satu satuan, akan diikuti oleh peningkatan sebesar 0,040 (4%) dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

2) Independensi Dewan Komisaris (INDK)

Diversifikasi akan mengalami peningkatan sebesar 0,087 satuan untuk setiap tambahan satu satuan Independensi Dewan Komisaris (X_2). Independensi dewan komisaris yang mengalami peningkatan satu satuan, akan diikuti oleh peningkatan sebesar 0,087 (8,7%) dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

3) Kepemilikan Institusional (KEPK)

Diversifikasi akan mengalami penurunan sebesar 0,039 satuan untuk setiap tambahan satu satuan Kepemilikan Institusional (X_3). Kepemilikan institusional yang mengalami peningkatan satu satuan, akan diikuti oleh penurunan sebesar 0,039 (4%) dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

4) *Return of Equity* (ROE)

Diversifikasi akan mengalami penurunan sebesar 0,056 satuan untuk setiap tambahan satu satuan *Return of Equity* (X_4). *Return of Equity* yang mengalami peningkatan satu satuan, akan diikuti oleh penurunan sebesar 0,056 (5,6%) dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

5) *Return of Assets* (ROA)

Diversifikasi akan mengalami peningkatan sebesar 0,135 satuan untuk setiap tambahan satu satuan *Return of Assets* (X_5). *Return of Assets* yang mengalami peningkatan satu satuan, akan diikuti oleh peningkatan sebesar 0,135 (1,35%) dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

c. Uji Koefisien Determinasi

Hasil pengujian *R square* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2016 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.19 Hasil Uji Koefisien Determinasi

| Model Summary ^b | |
|--|----------|
| Model | R Square |
| 1 | .213 |
| a. Predictors: (Constant), ROA, UDKOM, KEPK, INDK, ROE | |
| b. Dependent Variable: CSR | |

Sumber : Data diolah, 2017.

Tabel 4.19 menunjukkan hasil *R square* sebesar 0,213 (21,3%), Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel dependen (CSR) akan dipengaruhi oleh variabel bebas, Ukuran Dewan Komisaris (X_1), Independensi Dewan Komisaris (X_2), Kepemilikan Institusional (X_3), ROE (X_4), dan ROA (X_5) sebesar 0,213 (21,3%), sementara sisanya sebesar 78,7% akan dipengaruhi oleh variabel lain.

d. Uji Hipotesis

1) Uji Pengaruh Simultan (F-test)

Berikut hasil uji pengaruh simultan terhadap perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2016 :

Tabel 4.20 Hasil Uji Pengaruh Simultan (F-test)

| ANOVA ^a | | |
|--|------------|-------|
| Model | | F |
| 1 | Regression | 3.030 |
| | Residual | |
| | Total | 1.141 |
| a. Dependent Variable: CSR | | |
| b. Predictors: (Constant), ROA, UDKOM, KEPK, INDK, ROE | | |

Sumber : Data dioalah, 2017.

Hasil uji pengaruh simultan pada tabel 4.20, F_{hitung} menunjukkan 3,030, sedangkan F_{tabel} pada Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita $df_1=5;df_2=62$ menunjukkan 2,36. Hasil uji uji pengaruh simultan (*F-test*) menyatakan F_{hitung} sebesar 3,030 lebih besar daripada F_{tabel} 2,36 ($F_{hitung} > F_{tabel}$, maka $3,030 > 2,36$), sehingga ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, ROE, dan ROA memiliki pengaruh bersama-sama terhadap pengungkapan CSR.

2) Uji Pengaruh Parsial (t-test)

Hasil uji pengaruh parsial terhadap perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2016 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.20 Uji Pengaruh Parsial

| Coefficients ^a | | |
|-------------------------------|------------|-------|
| Model | | t |
| 1 | (Constant) | 2.341 |
| | UDKOM | 3.510 |
| | INDK | .662 |
| | KEPK | -.351 |
| | ROE | -.607 |
| | ROA | .769 |
| a. Dependent Variable: CSR | | |

Sumber : Data diolah, 2017.

a) Ukuran Dewan Komisaris

t-test antara ukuran dewan komisaris dengan pengungkapan CSR ditunjukkan dengan t_{hitung} sebesar 3,510, sedangkan t_{tabel} pada Titik Persentase Distribusi t untuk Probabilita dengan $\alpha=0,05$ dan $n=62$ adalah 1,66980. Hasil *t-test* pada tabel 4.20 menunjukkan $t_{hitung} >$

t_{tabel} , yaitu $3,510 > 1,66980$. Hasil uji statistik t menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR.

b) Independensi Dewan Komisaris

t -test antara independensi dewan komisaris dengan pengungkapan CSR ditunjukkan dengan t_{hitung} sebesar $0,662$, sedangkan t_{tabel} pada Titik Persentase Distribusi t untuk Probabilita dengan $\alpha=0,05$ dan $n=62$ adalah $1,66980$. Hasil t -test pada tabel 4.20 menunjukkan $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, yaitu $0,662 < 1,66980$. Hasil uji statistik t menyatakan bahwa independensi dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR.

c) Kepemilikan Institusional

t -test antara kepemilikan institusional dengan pengungkapan CSR ditunjukkan dengan t_{hitung} sebesar $-0,351$, sedangkan t_{tabel} pada Titik Persentase Distribusi t untuk Probabilita dengan $\alpha=0,05$ dan $n=62$ adalah $1,66980$. Hasil t -test pada tabel 4.20 menunjukkan $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, yaitu $-0,351 < 1,66980$. Hasil uji statistik t menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR.

d) *Return of Equity* (ROE)

t -test antara ROE dengan pengungkapan CSR ditunjukkan dengan t_{hitung} sebesar $-0,607$, sedangkan t_{tabel} pada Titik Persentase Distribusi t untuk Probabilita dengan $\alpha=0,05$ dan $n=62$ adalah $1,66980$. Hasil

t-test pada tabel 4.20 menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$, yaitu $-0,607 < 1,66980$. Hasil uji statistik *t* menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR.

e) *Return of Assets* (ROA)

t-test antara ROA dengan pengungkapan CSR ditunjukkan dengan t_{hitung} sebesar 0,769, sedangkan t_{tabel} pada Titik Persentase Distribusi *t* untuk Probabilita dengan $\alpha=0,05$ dan $n=62$ adalah 1,66980. Hasil *t-test* pada tabel 4.20 menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$, yaitu $0,769 < 1,66980$. Hasil uji statistik *t* menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR.

1. Pembahasan

a. Pengaruh secara bersama-sama Ukuran Dewan Komisaris, Independensi Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, ROE, dan ROA terhadap Pengungkapan CSR

Hasil uji *F* (*F-test*) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, ROE, dan ROA secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil uji *F* menunjukkan F_{hitung} sebesar 5,613, sedangkan F_{tabel} pada Titik Persentase Distribusi *F* untuk Probabilita $df_1=5;df_2=62$ sebesar 2,36, sehingga, diketahui F_{hitung} sebesar 5,613 lebih besar daripada F_{tabel} yang sebesar 2,36.

Rata-rata ukuran dewan komisaris pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015 adalah sebesar

4,5483871 atau 5 dan tahun 2016 adalah sebesar 4,32258806 atau 4. Rata-rata ukuran dewan komisaris pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2016 adalah 4,5. Perusahaan dengan ukuran dewan komisaris terendah pada tahun 2015-2016 adalah PT Cakra Mineral Tbk. (CKRA), PT Ratu Prabu Energi Tbk. (ARTI), PT Bukit Asam (Persero) Tbk. (PTBA), dan PT SMR Utama Tbk. (SMRU), yaitu sebanyak 2 dewan komisaris. Perusahaan dengan ukuran dewan komisaris tertinggi pada tahun 2015-2016 adalah (INCO) sebanyak 10 dewan komisaris.

Rata-rata independensi dewan komisaris pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015 adalah sebesar 0,54 atau 54% dan tahun 2016 adalah sebesar 0,39 atau 39%. Rata-rata independensi dewan komisaris pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2016 adalah 0,465 (47%). Perusahaan dengan independensi dewan komisaris terendah pada tahun 2015 adalah PT Indo Tambangraya Megah Tbk. (ITMG) dan PT Bukit Asam (Persero) Tbk. (PTBA), yaitu sebesar 0,2 (20%), dan pada tahun 2016 adalah PT Mitra Investindo Tbk. (MITI) sebesar 0,2 (20%). Perusahaan dengan independensi dewan komisaris tertinggi pada tahun 2015 adalah PT Indo Tambangraya Megah Tbk. (ITMG), yaitu sebesar 0,8 (80%), sementara pada tahun 2016 adalah PT Toba Bara Sejahtera Tbk. (TOBA) sebesar 0,7 (70%).

Rata-rata kepemilikan institusional pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015 dan 2016 adalah sebesar 0,74 (74%). Perusahaan dengan kepemilikan institusional terendah pada tahun 2015 adalah PT Bumi Resources Tbk. (BUMI), yaitu sebesar 0,29 (29%), dan pada tahun 2016 adalah PT Darma Henwa Tbk. (DEWA) sebesar 0,36 (36%). Perusahaan dengan kepemilikan institusional tertinggi pada tahun 2015 adalah PT Cakra Mineral Tbk. (CKRA), yaitu sebesar 0,99 (99%), sementara pada tahun 2016 adalah PT Rabu Prabu Energi (ARTI) yaitu sebesar 0,99 (99%).

Rata-rata ROE pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015 adalah sebesar 0,22 atau 22% dan tahun 2016 adalah sebesar 0,13645476 atau 14%. Rata-rata ROE pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2016 adalah 0,177322738 (18%). Perusahaan dengan ROE terendah pada tahun 2015 adalah PT Radiant Utama Interinsco Tbk. (RUIS), yaitu sebesar 0,0001216 (0,01216%), dan pada tahun 2016 adalah PT Surya Esa Perkasa (ESSA) sebesar 0,00073475 (0,073475%). Perusahaan dengan ROE tertinggi pada tahun 2015 adalah PT Mitra Investindo Tbk. (MITI), yaitu sebesar 1,76, sementara pada tahun 2016 adalah PT Apexindo Pratama Duta Tbk. (APEX), yaitu sebesar 0,7061898 (71%).

Rata-rata ROA pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015 adalah sebesar 0,1205867 atau 12% dan tahun 2016 adalah sebesar 0,05378079 atau 5%. Rata-rata ROA pada

sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2016 adalah 0,087183745 (9%). Perusahaan dengan ROA terendah pada tahun 2015 adalah PT Darma Henwa Tbk. (DEWA), yaitu sebesar 0,0012488 (1%), dan pada tahun 2016 adalah PT Surya Esa Perkasa Tbk. (ESSA) sebesar 0,0000231 (0,00231%). Perusahaan dengan ROA tertinggi pada tahun 2015 adalah PT Mitra Investindo Tbk. (MITI), yaitu 0,7842189 (8%), sementara pada tahun 2016, PT Mitra Investindo Tbk. (MITI) juga merupakan perusahaan dengan ROA tertinggi, yaitu sebesar 0,05378079 (5%).

Hasil penelitian yang menunjukkan ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, ROE, dan ROA secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR sesuai dengan teori oleh para ahli. Konsep GCG dianggap dapat mendorong transparansi dan akuntabilitas suatu perusahaan (Hasung Jang dalam Wahyudi dan Busyra, 2008:170). Wahyudi dan Busyra menyatakan pendapat yang serupa bahwa GCG dan CSR memiliki keterkaitan yang erat dan sama pentingnya, karena salah satu prinsip GCG adalah prinsip *responsibility* (pertanggungjawaban) (Wahyudi dan Busyra, 2008:171).

Independensi dewan komisaris dalam perusahaan dapat menekan manajemen untuk mengungkapkan informasi akan tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga *image* perusahaan akan semakin baik (Gray dkk. dalam Nur dan Denies, 2012:25). Berdasarkan pada teori

legitimasi, perusahaan berusaha mengembangkan produk untuk mencari laba demi memenuhi harapan dan memuaskan *shareholders*. Kepemilikan institusional yang merupakan *shareholders* akan memengaruhi pengungkapan CSR dalam perusahaan (Dewi dan Maswar, 2013:52). Semakin besar kepedulian perusahaan terhadap CSR, maka semakin besar pula relevansi nilai informasi laporan keuangan untuk pasar modal. Tingkat kepedulian suatu perusahaan akan CSR yang rendah, akan berdampak pada rendahnya relevansi nilai informasi laporan keuangan untuk pasar modal (Lako, 2011:221).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, yaitu oleh Setryarini pada tahun 2011 yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap CSR, baik secara parsial dan simultan. Penelitian serupa dilakukan oleh Bramatalla pada tahun 2016, yang menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

b. ROA Berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR

Rata-rata ROA pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015 adalah sebesar 0,1205867 atau 12% dan tahun 2016 adalah sebesar 0,05378079 atau 5%. Rata-rata ROA pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2016 adalah 0,087183745 (9%). Perusahaan dengan ROA terendah pada tahun 2015 adalah PT Darma Henwa Tbk. (DEWA), yaitu sebesar

0,0012488 (1%), dan pada tahun 2016 adalah PT Surya Esa Perkasa Tbk. (ESSA) sebesar 0,0000231 (0,00231%). Perusahaan dengan ROA tertinggi pada tahun 2015 adalah PT Mitra Investindo Tbk. (MITI), yaitu 0,7842189 (8%), sementara pada tahun 2016, PT Mitra Investindo Tbk. (MITI) juga merupakan perusahaan dengan ROA tertinggi, yaitu sebesar 0,05378079 (5%).

Hasil uji statistik t pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2016 menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR, karena variabel ROA menunjukkan nilai beta (β) = 0,135 dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$, yaitu $0,769 < 1,66980$. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis peneliti yang menduga X_5 (ROA) berpengaruh paling dominan terhadap Y (Pengungkapan CSR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengkapkan CSR, perusahaan tidak hanya memerhatikan aspek keuangan seperti ROA saja, tetapi aspek lain selain keuangan juga turut diperhitungkan. Penelitian ini menunjukkan pengungkapan CSR pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2016 tidak berpengaruh signifikan pada peningkatan pengembalian aktiva atau *return of assets* (ROA) yang diperoleh oleh perusahaan. Hasil penelitian menggambarkan pengungkapan CSR tidak dipengaruhi oleh tingkat pengembalian aset yang bakal diperoleh investor pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2016.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Purwanto pada tahun 2011 dan Dewi dan Maswar pada tahun 2013. Purwanto menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian Purwanto menunjukkan bahwa perusahaan dengan ROA yang tinggi belum tentu mengalokasikan dana perusahaan pada kegiatan sosial dan lingkungan, sehingga tingkat pengungkapan perusahaan cenderung rendah (Purwanto, 2011:27-28). Hasil penelitian Dewi dan Maswar pada tahun 2013 menyatakan profitabilitas, yang diukur dengan ROA mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR. Penelitian Dewi menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara ROA dan pengungkapan CSR, sehingga perusahaan dengan ROA yang rendah namun pengungkapan CSR cukup tinggi, begitu pula sebaliknya (Dewi dan Maswar, 2013:15).

Hasil-hasil penelitian tidak sesuai dengan pendapat Heinze yang menyatakan bahwa profitabilitas adalah faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham, sehingga tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi akan berpengaruh pada besarnya informasi sosial yang diungkapkan (Heize, 1976:48-51). Lako juga menyatakan pendapat serupa, mayoritas emiten dalam BEI mengalami kenaikan laba atau profitabilitas dan nilai secara signifikan dari tahun ke

tahun, apabila secara konsisten peduli dan mengungkapkan CSR dalam pelaporan perusahaan (Lako, 2011:8).



BAB V

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

1. Ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, ROE, dan ROA secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).
2. Berdasarkan penelitian terdahulu, diantara ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, ROE dan ROA, variabel yang paling berpengaruh adalah ROA, sedangkan hasil pengujian dalam BAB IV menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

B. SARAN

1. Perusahaan sektor pertambangan sebaiknya mencantumkan pengungkapan CSR dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan dengan lebih rinci.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan lebih banyak variabel lain untuk menemukan suatu model standar baru pendugaan pengungkapan CSR perusahaan.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperluas periode pengamatan, sehingga akan lebih memberikan kemungkinan dalam memperoleh kondisi yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, Deni. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fajar, Mukti. 2010. *Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, Nor. 2011. *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Harmanto. 2014. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, Iqbal. 2001. *Pokok-pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferentif)*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jonker, Jan, Bartjan J.W. Pennink, dan Sari Wahyuni. 2011. *Metodologi Penelitian: Panduan untuk Master dan Ph. D di Bidang Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Juliandi, A., Irfan, dan Sapri Manurung. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis Konsep dan Aplikasi*. Medan: Umsu Press.
- Kothari, C.R., 2004. *Research Methodology Methods and Techniques (Second Revised Edition)*. New Delhi: New Age International Publishers.
- Lako, Andreas. 2011. *Dokonstruksi CSR & Reformasi Paradigma Bisnis & Akuntamsi*. Jakarta: Erlangga.
- Mardiyanto, Handono. 2008. *Inti Sari Manajemen Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Moeljono, Djokosantoso. 2005. *Good Corporate Culture sebagai Inti Good Corporate Governance*. Jakarta: PT Gramedia.
- Munawir, S. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Neolaka, Amos. 2014. *Metode Penelitian dan Statistik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Rusdianto, Ujang. 2013. *CSR Communications A Framework for PR Practitioners*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarjono, Hartadi dan Winda Julianita. 2011. *SPSS vs LISREL (Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sarwono, Jonathan. 2013. *Strategi Melakukan Riset*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Sugiyono. 2008. *Metode Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- . 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Untung, Hendrik B. 2008. *Corporate Social Responsibility*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wahyudi, Isa dan Busyra Azheri. 2008. *Corporate Social Responsibility*. Malang: Setara Press dan Inspire Indonesia.
- Wibisono, Yusuf. 2007. *Membedah Konsep & Aplikasi CSR*. Gresik: Fascho Publishing.

Jurnal

- Batohir, Hafid dan Sugeng Praptoyo. “Kinerja Keuangan Berpengaruh terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan Otomotif (Studi pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2013)”. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol.4, No.6, 2015.
- Dewi, Sukmawati Safitri dan Maswar Patuh Priyadi. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)”. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol.2, No.3, 2013.
- Fitri, Riana A. “Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2011-2013 dan termasuk dalam Peringkat CGPI yang diberikan oleh IICG untuk tahun 2011, 2012, dan 2013)”. *Jurnal Akuntansi Manajemen dan Ekonomi*. Vol.5, No, 1, 2015.
- Heize, D.C. “Financial Correlates of a Social Involvement Measure”. *Akron Business and Economics Review*. Vol. 7, No. 1, 1976.
- Hermawan, Marko S. dan Stephanie G. Mulyawan. “Profitability and Corporate Social Responsibility: An Analysis of Indonesia’s Listed Company”. *Asia Pasific Journal of Accounting and Finance*. Vol.3, No.1, Desember 2014.
- Jensen, Michael C. dan William H. Meckling. “Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure”. *Journal of Financial Economics*. Vol. 3, Issue 4, Oktober 1976.

- Khan, A., Mohammad Badrul Muttakin, dan Javed Siddiqui. "Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosures: Evidence from An Emerging Economy". *Journal of Business Ethnics*. Vol.114, Issue.2, Mei 2013.
- Nur, Marzully dan Denies Priantinah. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Berkategori High Profile yang Listing di BEI)". *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. Vol.1, No. 1, 2012.
- Nuzula, Nila F. "Corporate Social Responsibility: Sebuah Keniscayaan Strategi Bisnis di Indonesia". *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Bisnis Islam*. Vol.5, No. 1, 2009.
- Oktariani, Ni Wayan dan Ni Putu Sri Harta Mimba. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Tanggung Jawab Lingkungan pada Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan". *E-Jurnal Akuntansi*. Vol.6, No.3, Maret 2014.
- Purwanto, Agus. "Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, terhadap Corporate Social Responsibility (Studi pada Seluruh Perusahaan Non-Kuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2009)". *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. Vol.8, No1, November 2011.
- Rahayu, Wiwik, Darminto, dan Topowijono. "Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan Periode 2012-2013 yang Terdaftar di BEI)". *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol.17, No.2, 2014.
- Ramdhaningsih, Amalia dan I Made Karya Utama. "Pengaruh Indikator Good Corporate Governance dan Profitabilitas pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.3, No.3, 2013.
- Safitri, Nanda F.W. "Analisa Pelaporan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) berdasarkan Pedoman Global Reporting Initiatives (GRI)". *Jurnal Akuntansi UNESA*. Vol.2, No.1, 2013.
- Santioso, Linda dan Erlina Chandra. "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Umur Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen dalam Pengungkapan Corporate Social Responsibility". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol.14, No.1, April 2012.
- Sari, Nuraini. "Analisis Pengungkapan Corporate Social Responsibility berdasarkan Global Reporting Initiatives (GRI) (Studi Kasus Perusahaan Tambang Batubara Bukit Asam Tbk. dan Timah Tbk.)". *Binus University Journal*. Vol.5, No.2, 2014.

- Sha, Thio Lie. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)". *Jurnal Akuntansi*. Vol.XVIII, No.01, Januari 2014.
- Setyarini, Yulia. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Corporate Social Responsibility (Studi pada Perusahaan yang terkait dengan Sumber Daya Alam Langsung di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009)". *Jurnal Kewirausahaan*. Vol.5, No.2, Desember 2011.
- Setyowati, Valerina K. "Pengaruh Pengungkapan GCG dan CSR terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol.15, No.1, 2014.
- Uadiale, Olayinka Marte dan emitope Olamide Fagbemi. "Corporate Social Responsibility and Financial Performance in Developing Economies: The Nigerian Experience". *Journal of Economics and Sustainable Development*. Vol.3, No.4, 2012.
- Worotikan, Evelyn Jessica, Topowijono, dan Sri Sulasmiyati. "Analisa Pengaruh Ukuran Perusahaan, ROA, dan DER terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013)". *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol.36, No.2, September 2015.
- Yulia, Aida dan Afrianti. "Analisis Perbedaan Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan High Profile dan Low Profile (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)". *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*. Vol.1, No.1, Maret 2014.

Skripsi

- Aini, Nike N. 2011. Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance (GCG) terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Bramantalla, Erlan Fitrah. 2016. Pengaruh Corporate Governance dan Profitabilitas terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Nurkhin, Ahmad. 2009. Corporate Governance dan Profitabilitas; Pengaruhnya terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Permanasari, Wein Ika. 2010. Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan. Semarang: Universitas Diponegoro.

Internet

Satya, Yuansyah. 2012. “*Perusahaan Tambang Diminta Terapkan CSR Lingkungan- Rentan Pencemaran*”, diakses pada 8 April 2017 dari <http://www.neraca.co.id/article/21817/rentan-pencemaran-perusahaan-tambang-diminta-terapkan-csr-lingkungan>.

Subsektor Pertambangan. <https://www.sahamok.com/emiten/sector-pertambangan/>, diakses pada 8 April 2017.

Sutianto, Feby D. 2012. “*Ribuan Tambang di RI, Hanya 10 Yang Jalankan CSR*”, diakses pada 8 April 2012 dari <http://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/1965426/ribuan-perusahaan-tambang-di-ri-hanya-10-yang-jalankan-csr>.

